

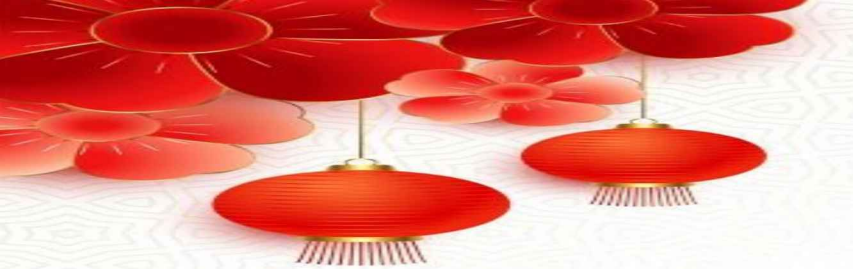


ALICE GIO



Dikejar Om-Om!





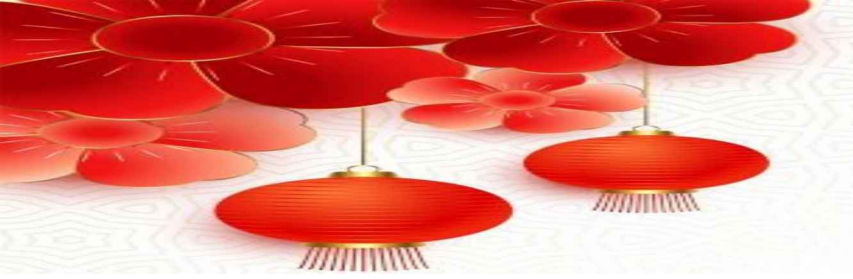
Dikejar Om-Om
Hak Cipta ©Alice Gio
238 halaman

Tata Letak
Batik Publisher

Vector
Freepik

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan



Terdampar Di Kamarmu

*"V*an, bagaimana kalau kita kawin lari saja?" Ide gila itu tiba-tiba muncul di kepalaku.

Ivan menatap ayam geprek di atas meja restoran favorit kami. Aku tahu Ivan pasti merasa seperti ayam geprek itu. Tertekan, tergencet, porak-poranda, panas dan hancur. Aku gelisah menunggu jawabannya.

Ivan mengangkat wajah manisnya. Wajah yang selama dua tahun ini selalu aku kagumi dan aku puja. Wajah yang tidak pernah aku izinkan untuk berpaling ke arah mana pun selain ke arahku. Sumpah, aku cinta banget sama priaku ini.

"Aku cinta sama kamu, Fel. Tapi, untuk membawamu lari bersamaku, aku tidak punya kekuatan. Siapalah aku ini, Fel? Aku hanya seorang karyawan di perusahaan papa kamu," balas Ivan.

Tanggapan Ivan menohok jantungku. Aku tidak menduga Ivan bakal menyerah begitu saja dengan hubungan kami yang sudah berjalan hampir dua tahun. "Jadi, kamu menyerah begitu aja, Van? Kamu nggak mau memperjuangkan aku? Memperjuangkan cinta kita?"

Ivan meraih tanganku, menggenggamnya erat. "Demi Tuhan, aku cinta sama kamu. Tapi, aku tidak bisa mempertaruhkan hidup keluargaku jika aku membawamu lari. Aku punya ibu dan adik-adik yang perlu aku biayai. Bagaimana jika papamu memecatku? Mau makan apa mereka? Sekarang, mencari pekerjaan itu susah. Maafkan aku, Fel."

Alasan Ivan sukses membuatku patah hati, patah semangat, patah harapan dan patah semuanya. Aku ingin memperjuangkan hubungan kami di tengah perjodohan yang direncanakan Papa dan Bang Ferdy, abangku satu-satunya. Tapi, Ivan sudah menyerah duluan. Merana sekali nasibku. Pria yang aku idam-idamkan dan kuharap bisa berjuang bersamaku ternyata memilih menyerah sebelum

bertanding.



Ivan! Ingatanku akan dia tiba-tiba mengoyak ketidaksadaranku. Aku merasakan hawa sejuk membelai seluruh tubuhku. Aku membuka mataku perlahan, menatap langit-langit berundak dengan lampu gantung kristal berbentuk bulat-bulat kecil serba putih seperti kepingan salju, seakan ada bongkahan es yang menari di atasku. Di mana aku? Aku bangkit untuk duduk. *Woops!* Apa ini? Aku buru-buru menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. Apa yang sudah aku lakukan? Dengan siapa?

Aku mengembus napas kasar. Kesialan apa lagi ini? Ketololan jenis apa yang sudah merasuki diriku hingga berakhir dan terdampar

di kamar orang asing seperti ini? Aku mencoba mengatur napasku yang mulai menyesakkan dada. Debaran jantungku bertalu-talu dan tak terkendali. Aku merasakan jemariku bergetar, pun bibirku.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang bernuansa gading dan bergaya Italia klasik. Pandanganku menyisir dinding kamar lalu turun ke lantai kayu yang sebagian dilapisi karpet beludru abu-abu.

Pakaianku. Di mana pakaianku? Aku kembali mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan. Sial! Pakaianku tidak ada. Ah, barangkali ada di bawah di sekitar tempat tidur. Aku bergerak ke tepi, melipat kakiku dengan posisi bersimpuh lalu mencondongkan tubuh seksiku ke depan. Pandanganku menyisir lantai di samping tempat tidur.

"Kau sedang apa?"

Jiaaah! Suara berat seorang pria mengejutkanku dan hampir membuatku jatuh tersungkur. Pandanganku memindai tubuhnya dari ujung kaki sampai ke ... ya, ampun! Ia hanya mengenakan handuk yang dililit ke bagian bawah tubuhnya. *Fixed. Something happened between us last night.* Mmm ... *body* atletisnya sih oke banget. Tapi, satu yang sangat menarik perhatianku, ROTI SOBEKnya. *Oh, Lord.* Kau menciptakan sebuah karya seni yang luar biasa indahnya. Dengan hanya melihat pahatan kotak-kotak yang terbentuk di bagian *abdomen*-nya saja membuat jantungku berdetak dua kali lebih kencang dan seluruh sarafku menegang.

Felicia, ingat di hatimu hanya ada Ivan. Ivan belum selesai. Perjalananmu yang terhenti

sementara dengan Ivan masih bisa disambung lagi.

Aku terus mengingatkan diriku sendiri bahwa Ivan lah cintaku, sayangku, pujaan hatiku dan tidak akan pernah ada yang lain selain dia di hatiku.

Aku terus menjelajah tubuh tinggi menjulangunya sampai ke bagian yang membuatku hampir mati karena menahan napas, wajahnya. Wajah yang tidak bisa disebut hanya sekadar tampan. Ia mungkin tidak semuda Ivan tapi ia begitu memesona dan matang dengan ukuran yang pas. Pas melelehkan hati setiap kaum hawa yang melihatnya.

"Kau?!" Secepat mungkin aku mengambil posisi duduk dan membenahi selimut yang melorot dan hampir memperlihatkan dada mengkaluku.

Ingatanku kembali memutar kejadian semalam. Semalam aku dan kedua sahabatku yang biasa aku sebut Duo Belahan Dada, Angel dan Ryan, menghabiskan waktu di kelab malam. Angel dan Ryan mengajakku ke sana untuk menghiburku yang sedang patah hati. Saat Angel dan Ryan sibuk melantai, aku sibuk menghirup mojito. Aku sama sekali tidak bermaksud untuk mabuk. Aku hanya menyukai rasa minuman asal Kuba itu. Aku tidak ingat sudah berapa gelas mojito yang aku hirup sampai kepalaku pusing dan perutku mual. Hal terakhir yang aku ingat adalah bertabrakan dengan seorang pria di depan pintu *ladies room*. Aku sempat memakinya, tapi aku tidak ingat makian apa yang aku lontarkan padanya.

Kini, pria itu ada di hadapanku. Pria itu mengangkat kedua alisnya, menatapku heran. "Kenapa?"

Aku melebarkan mataku dan menatapnya tajam. Pura-pura tajam sih sebenarnya. Aku tahu, pasti tindakanku semalam seperti gadis murahan yang dengan mudah dibawa ke tempat tidur. Makanya, sekarang aku mengantisipasinya dengan tatapan maut yang aku berikan padanya.

"Apa yang sudah Om lakukan sama Feli? Mm, maksud Feli apa yang kita lakukan semalam? Terus, di mana kita ini?" Panggilan 'Om' lolos begitu saja meluncur dari mulutku.

Pria itu mengembus napas panjang lalu menjawab dengan singkat. "Semalam kita tidur. Kamu ada di apartemenku."

"Tidur? Tidur bagaimana maksud, Om?"

"Ya, tidur. Memejam dan beristirahat. Kamu tidak tahu arti tidur?" jawab pria itu seolah meledekku. Menyebalkan.

Aku menurunkan kakiku dari tempat tidur. Ya, mungkin pertanyaanku memang konyol. Menanyakan apa yang sudah terjadi semalam antara aku dan dia, sama saja dengan menuduhnya berbuat yang tidak-tidak padaku. Tapi, aku harus tahu apa yang terjadi semalam? Apakah dia sudah berbuat yang tidak-tidak atau yang iya-iya padaku?

"Eh, Om. Yang benar saja, masa iya hanya tidur?" Aku masih penasaran.

Pria itu melangkah menuju lemari pakaian yang terletak di sudut kamar—dekat jendela besar. "Terus, kamu maunya kita ngapain? Satu lagi, jangan panggil aku Om. Memangnya kapan aku menikah dengan Tantemu?"

Busyet deh, ketus banget jawabannya.
"Terus Feli harus panggil apa? Bapak, kakak, abang, mas atau apa? Panggil '*Kamu*' doang nanti dianggap tidak sopan."

"Terserah kamu sajalah. Ribet ngomong sama anak kecil."

Aku turun dari tempat tidur, melangkah mendekat padanya dengan selimut yang aku lilitkan ke tubuhku. "Usiaku sudah 23 tahun. Aku bukan anak kecil."

"23 tahun 'hah? Tapi masih bertanya apa yang kita lakukan semalam? Memangnya kamu tidak merasa? Atau, memang belum pernah?" Pria itu terkekeh sambil menarik sehelai kaus dari tumpukan pakaiannya.

Belum pernah? Belum pernah apaan? *Making love* maksudnya? Aku mengerutkan bibirku. Pria ini menyindirku.

Tapi, aku memang belum pernah melakukan hubungan intim dengan pria mana pun. Meski dengan Ivan sekali pun kami tidak pernah melakukan hal sampai sejauh itu. Paling banter kami hanya berciuman. Mana aku tahu rasanya bercinta seperti apa.

"Om pikir Feli gadis murahan yang mengobral tubuh ke setiap laki-laki yang Feli temui?"

"Ya, semalam kamu memang seperti itu."

Aku melotot. "Apa?! Om, bohong!"

"Sudah, jangan banyak omong lagi. Nih, pakai baju ini dulu. Bajumu sedang dicuci. Semalam kamu muntah seperti bayi yang tersedak susu. Bajumu kotor semua, bau pula." Pria itu memberiku kaus olahraga berwarna putih.

"Aku akan mengantarmu pulang," imbuhnya.

Aku menerima kaus itu lalu mendekapnya erat di dadaku. Aku menekuk wajahku. Kejadian semalam masih menjadi sebuah misteri bagiku. Meski pria di hadapanku ini meyakinkanku bahwa semalam kami hanya tidur, beneran tidur, tapi tetap saja membuatku was-was.

"Kamu kenapa?" selidik pria itu.

"Feli takut, Om," balasku pelan.

"Takut apa?" Pria itu menepuk dahinya sambil tersenyum. "Oh! Kamu takut aku bohong atau kamu takut hamil setelah ini? Kalau kamu tidak yakin dengan ucapanku, gimana kalau kita nikah aja sekarang?"

Aku mengangkat wajah sembari melebarkan mataku. "Ogah! Mendingan Feli

percaya cerita Om daripada nikah sama Om. Kenal aja nggak."

Pria itu tertawa lebar sambil berlalu meninggalkanku.

Aku mengenakan kaus olah raga yang diberikannya. Kaus itu terlalu besar untuk tubuhku. Tapi, lumayan nyaman juga sih meski aku tidak mengenakan bra.

Aku kepikiran dua sahabatku. Ryan dan Angel pasti sudah seperti orang gila mencariku di kelab karena aku menghilang. Aku harus cepat memberitahu mereka di mana keberadaanku. Aku tidak mau mereka sampai disalahkan Papa dan Bang Ferdy karena aku tidak pulang. Sial, tas berisi ponselku pasti tertinggal di sana. Pasrah deh kalau sudah begini. Ketika tiba di rumah nanti, aku pasti bakal diceramahin habis-habisan sama Papa dan

Bang Ferdy, bakal ditampol juga sama Duo Belahan Dada.

Setelah merapihkan rambutku, aku segera keluar dari kamar. WOW! Aku berdecak kagum saat pandanganku terkunci pada ruangan yang memiliki desain interior berkonsep alam dan didominasi bahan-bahan kayu serta warna-warna natural. Ini sih bukan apartemen biasa. Sepertinya aku berada di sebuah *penthouse*. Ruang tamunya saja seluas lapangan tenis. Sofa sudut berwarna pastel yang berdiri gagah di sudut ruangan—berhadapan dengan TV LED sebesar layar bioskop—ditambah karpet bulu yang menyelimuti sebagian lantai kayu memberi kesan mewah pada ruangan ini. Jadi kepikiran pengen duduk santai dulu sejenak dan menikmati ruangan yang nyaman ini. Aduuuh! Ada apa sih dengan otakku ini? Kenapa berpikir

yang aneh-aneh terus? Sadar Felicia Hutomo, kamu berada di apartemen orang asing, dan mungkin saja dia bukan orang baik.

Tiba-tiba, pria itu melintas di hadapanku. Pandanganku secara otomatis mengekskusi gerak pria dalam balutan kaus putih dan celana jin biru tua itu, lalu ia duduk di sofa sambil mengenakan sneakers putihnya.

Aku mendekat padanya. "Ini apartemen milik Om? Bagus banget."

"Bukan. Ini milik bosku. Aku hanya tinggal di sini sementara dia berada di luar negeri."

Aku mengernyit. "Tadi Om bilang Feli berada di apartemen Om."

"Aku salah ngomong." Pria itu menoleh padaku. "Kamu sudah siap aku antar pulang?"

Aku tidak punya alasan untuk tidak siap pergi dari apartemen mewah ini. Aku mengangguk.

Pintu lift *basement* terbuka. Sambil menjinjing stiletto-ku dan memakai sandal tidur kebesaran milik pria itu, aku dan pria itu keluar dari lift menuju deretan mobil yang terparkir rapih di area parkir ini. Di tengah jalan, kami berpapasan dengan seorang satpam yang sangat ramah, terlampau ramah menurutku. Satpam itu mengangguk penuh hormat pada pria yang berjalan di sampingku.

"Selamat pagi, Pak Rus—"

"Ruslan." Sela pria yang kusebut Om.

Aneh, kenapa dia harus menekankan namanya sendiri pada satpam itu? Masa bodoh ah, bukan urusanku. Yang penting aku sudah tahu namanya adalah Ruslan.

Aku melihat Satpam itu tersenyum sambil mengangguk patuh lalu mempersilakan kami untuk lewat. Ya, mungkin itu peraturan di gedung ini. Setiap karyawannya wajib sopan dan santun kepada setiap penghuni apartemen.

"Jadi, nama Om adalah Ruslan?" tanyaku.

"Iya. Namaku Ruslan. Aku seorang akuntan di RH Match. Kamu sendiri, siapa nama kamu?"

"Feli. Felicia Hutomo."

"Nama yang cantik untuk seorang gadis bawel," balas Ruslan dengan nada meledek.

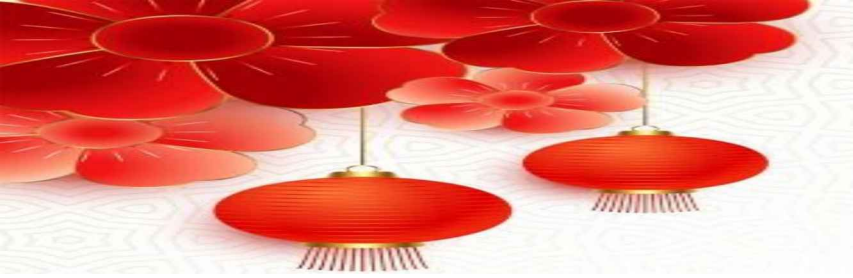
Spontan aku meninju pelan lengan Om Ruslan.

Om Ruslan mengaduh sambil memegang lengannya yang kutinju. Sampai di ujung jalan, Om Ruslan membuka kunci mobilnya dengan pengendali kunci jarak jauh. Aku mendengar bunyi *beep* dan lampu menyala dari sebuah

mobil yang diparkir terpisah dari mobil-mobil lainnya.

"Seorang AKUNTAN 'hah? Akuntan dengan mobil berlogo L dalam bentuk elips?"

williarn



Cinta Akut

Seorang akuntan dengan *penthouse* dan SUV mewah pabrikan Jepang? Aku yang halu atau si Om yang ngigau sih? Aku yang notabene anak seorang pemilik perusahaan manufaktur saja hanya memakai *hatchback* sejuta umat. Pusing *aing* mikirinnya.

Ngomong-ngomong, si Om mau membawaku ke mana nih? Tatapanku menyisir

pemandangan di pinggir jalan yang hampir terlihat seperti hutan beton—dari balik kaca jendela. Ingatanku mulai terkumpul saat melewati gedung pencakar langit tertinggi di Indonesia. Tolol! Ini kan jalan menuju rumahku. Efek alkohol dalam minuman khas Kuba yang aku teguk semalam masih menempel dan mengikis ingatanku.

Aku beringsut ke pintu mobil, merapatkan kedua lututku, menahan napas dan menempel seperti cicak yang terjepit pintu. Aku memandang pria dibalik kemudi itu penuh antisipasi. "Om, Om itu paranormal ya?"

Om Ruslan menoleh padaku. Ia mengernyitkan dahinya sembari memundurkan kepalanya. Sebal. Biasa aja kali Om reaksinya. Tidak usah berlebihan begitu. Wajar 'kan kalau aku sedikit ketakutan. Secara, kita tidak saling

kenal tapi dia tahu arah jalan menuju rumahku. Padahal, tidak ada petunjuk sama sekali. Tasku yang berisi ponsel dan kartu identitas pun tertinggal di kelab, semalam.

"Kamu kenapa duduknya begitu? Kamu pipis di celana?" tanyanya.

Sumpah demi almarhumah Mama kalau dia tidak tampan, menawan plus memukau sudah aku bekap mulutnya dengan bibirku. Jiaaah!!! Kenapa jadi berpikiran ngeres begini, sih? Tuhan, tolonglah hamba-Mu ini. Jauhkan segala pikiran yang perlu disapu bersih dari otak hamba-Mu ini, Tuhan.

"Sembarangan!" Aku bersedekap lalu melemparkan tatapan geram padanya. "Om itu keturunan dukun, ya?"

Tatapan Om Ruslan masih terpaku pada ramainya kendaraan yang mulai memadati jalanan pagi ini. "Maksudmu?"

"Kok, Om tahu jalan menuju rumah Feli?"

Bukannya segera menjawab, Om Ruslan malah memapang senyuman lebar memperlihatkan deretan gigi putihnya. Gaya tertawanya seksi juga sih. Bikin gemes. Gemes pengen nampol! Ditanya beneran malah menertawakan aku.

"Wah! beneran keturunan dukun nih," celetukku.

"Dukun beranak, Maemunah!"

Refleks, aku memukul lengan Om Ruslan. "Yeah! Ganti nama orang sembarangan."

"Uhh!" Om Ruslan mengaduh, pura-pura mengaduh tepatnya. "Kecil-kecil galak. Lagi PMS ya?"

"Lama-lama Om nyebelin juga, ya." Aku kembali menyilangkan tangan di depan dada.

"Semalam tuh kamu mabuk akut. Tadinya mau aku antar pulang tapi kamu terus teriak-teriak nggak jelas kayak orang kesurupan. Waktu aku tanya rumahmu di mana, kamu cuma jawab Menteng. Mentengnya di mana, nggak jelas juga. Menteng kan luas. Mau aku umumkan di medsos dengan *caption* “*Anak Hilang*” juga nggak pantes," papar Om Ruslan.

Aku membulatkan mata abu-abu berkilauku. "Masa, sih?"

"Apa perlu aku tunjukkan rekaman CCTV yang ada di kelab dan apartemenku? Mm, maksudku apartemen bos-ku."

Wah! Serese itu, ya, mabukku? Rasa panas langsung membakar wajahku dan pasti saat ini aku sudah mirip kepiting rebus. Aku

memalingkan wajah ke samping. Aku tidak sanggup menatap pria yang memiliki tatapan sehangat mentari pagi ini. "Nggak usah."

"Are you okay?" pertanyaan Om Ruslan terdengar penuh kehati-hatian. Mungkin dia tidak mau membuatku lebih malu lagi.

Aku meliriknyanya lalu menunduk. Ya, jelas saja nggak oke. Gimana bisa oke? Semalam pasti aku bertingkah yang aneh-aneh. Udah gitu pake acara ditelanjangi pula sama dia meski katanya aku nggak diapa-apain. Kenapa juga sih semalam pakai acara mabuk segala? Harusnya aku minum mojito cukup segelas saja. Ah, semua gara-gara si Ivan. Andaikan Ivan nggak mutusin aku, aku nggak bakal frustrasi dan mabuk di kelab malam. Bodoh! Bodoh! Aku menepuk dahiku sambil terus mengumpat dalam hati.

"Hei," ucap Om Ruslan memastikan aku untuk menjawab pertanyaannya tadi.

"Iya, Om. Feli baik-baik saja," jawabku dengan berat hati. Dari sudut mataku. aku bisa melihatnya tersenyum.

Hampir satu jam terjebak bersama Om Rustam dan kemacetan, akhirnya tiba juga di depan gerbang istana keluarga Hutomo. *Home sweet home!*

"Om, makasih ya, sudah mengantarkan Feli pulang." Aku buru-buru melepas *seat belt* lalu membuka pintu mobil.

"Aku antar ke dalam ya. Nanti kamu dimarahi orang tua kamu pulang pagi begini. Biar aku jelaskan sama mereka."

What?! Mau cari mati si Om? Yang ada malah nanti kita berdua yang bakal digebukin Papa sama Bang Ferdy. Aku mengurungkan niat

untuk menurunkan kaki kiriku dari mobilnya. Aku memutar posisi dudukku 30 derajat agar bisa memandangnya. Aku tersenyum padanya. Mungkin senyuman paling kaku yang pernah terkembang dari bibirku. "Nggak usah, Om. Makasih."

Om Ruslan mengedikkan bahu. "Terserah kamu saja."

Kali ini aku tersenyum tulus. Aku turun dari mobilnya dan langsung mengambil langkah seribu masuk ke rumah ternyaman di dunia, dulu, sebelum deklarasi perjodohan itu. Langkahku terhenti saat pandanganku menangkap sedan putih Angel terparkir di halaman. Sial! Duo Belahan Dada sudah ada di rumahku. Pasti mereka kena semprot Papa dan Bang Ferdy.

Aku memelankan langkahku. Perasaan waswas dan gelisah mulai merayap ke seluruh tubuhku. Aku mendorong daun pintu pelan dan hati-hati.

"Tuh anaknya!" teriakan Bang Ferdy membuatku kaget.

Alamat bakal habis dimarahi nih. Aku mengembus napas kasar, menegakkan tubuhku dan mempersiapkan telinga. Ayo, aku sudah dimarahi!

Abangku yang paling ganteng sedunia—maklum, cuma satu-satunya—bangkit dari duduknya. Dengan langkah panjangnya dia menghampiriku. Tanpa basa basi Bang Ferdy menjewer telinga.

"Aduh! Sakit tahu, Bang!" Aku menepis tangan Bang Ferdy dari telinga. Aku

mempersiapkan telinga untuk mendengar ceramahnya dan Papa. Bukan untuk dijewer.

Bang Ferdy berdecak kesal. "Lo dari mana aja sih? Kenapa semalam ngilang? Bikin panik kita aja!"

Belum sempat menjawab pertanyaan Abang tersayang, duo Belahan Dada—kedua sahabatku—menghampiri lalu bergantian memelukku. Ya, ampun! Kami sudah seperti Teletubbies saja. Berpelukan!

"Lo dari mana saja sih, Fel? Tiba-tiba ngilang. Lo bikin kita panik," ucap Angel.

"Iya. Saking paniknya kita sampe ngehubungi abang ganteng. Semalam kita udah kayak trio detektif nyariin elo ke mana-mana. Tapi, gue seneng kalau sama abang ganteng," timpal Ryan sambil melirik Bang Ferdy.

Bang Ferdy langsung cemberut. Aku tahu Bang Ferdy paling tidak suka dengan tingkah genit Ryan. Meski Ryan cantik, menurutku, tapi entah mengapa Bang Ferdy sepertinya '*empet*' melihatnya. Mungkin karena Ryan terlalu mengumbar rasa sukanya pada abangku itu.

Aku memutar otak mencari alasan dan dalam sepersekian detik aku berhasil menemukannya. Pakai alasan klise saja. "Semalam gue pengen sendiri aja. Makanya gue pergi."

"Tuh kan, Bang!" Angel menatap geram Bang Ferdy. "Bukan salah kita. Feli yang nyelonong pergi. Dari semalam Abang nuduh kita terus sebagai penyebab menghilangnya Feli."

"Iya, *sorry*," balas Bang Ferdy tanpa dosa.

Pasti semalam Duo Belahan Dada dimarahi Bang Ferdy habis-habisan. Abangku itu kan temperamental. Gampang ngamuk. Sial banget deh pokoknya yang jadi pacar atau istrinya nanti. Eh, mungkin gara-gara itu juga ya Bang Ferdy jadi *King of JONES* menggantikan Baim Wong?

"Feli, Papa mau bicara sama kamu." Tiba-tiba sang Diktator menampakkan wujudnya di hadapanku. Ya, Papa memang seperti seorang Diktator. Kerjaannya hanya memerintah dan yang diperintah tidak boleh menolak. Seperti perintahnya dalam perjodohan aku dengan si tua Rustam Hadinata itu. Sungguh menyiksa.

Angel memberi isyarat pada Ryan dengan mengedipkan sebelah matanya. Aku tahu, mereka pasti mau pulang. Mereka paling enggan ketemu Papa. Setelah semalaman mencariku

dengan diiringi omelan Bang Ferdy mereka pasti lelah.

"Iya, udah pada pulang sana. *Sorry* ya, udah ngerepotin kalian. *Thank you anyway* ." aku merangkul kedua sahabatku.

Aku menghempaskan tubuh ke sofa ruang keluarga. Pandanganku tertuju pada foto Mama yang menggantung di dinding. Mama cantik sekali dalam foto itu. Rambut pirangnya berkilat dan mata abu-abunya memancarkan cahaya yang menyejukkan. Aku sangat merindukannya. Aku menghela napas lalu memalingkan pandanganku ke Papa. "Apa lagi sih, Pa?"

Papa duduk di seberang meja sedangkan Bang Ferdy duduk di sampingku.

"Kamu nggak pantes kabur-kaburan begitu. Mau tidak mau kamu harus tunangan sama Rustam." Papa memulai sesi ceramahnya.

"Pa, yang benar saja. Feli itu masih muda. Masa Feli harus tunangan sama pria yang usianya dua kali lebih tua dari Feli. Udah kayak Papa aja kali," geramku sambil bersedekap.

"Siapa bilang Pak Rustam kayak Papa. Pak Rustam itu ganteng. Tapi, masih gantengan gue sih." Bang Ferdy mengangkat alisnya dengan bangga bersamaan dengan terkembangnya senyuman paling absurd.

Aku melempar bantal sofa ke wajah Bang Ferdy. "Yeaah! Jijai bajai. Mual gue, Bang, dengernya."

"Makanya lo lihat dulu deh fotonya. Nih, gue kirim ke WA lo ya."

"Nggak mau! Usianya saja sudah kepala empat. Sulit bayangin gantengnya kayak apa, Bang."

"Ya, ampun! Nih, bocah ngeyel banget. Lo bayangin aja tuh Bang Leonardo Dicaprio atau Om Tom Cruise. Usia mereka udah nggak muda lagi tapi muka masih ganteng, *body* masih yahut nggak kalah sama anak muda. Kecuali gue."

"Nggak mau. Pokoknya nggak!"

Papa menggebrak meja. "Sudah! Feli, kamu harus mau tunangan sama Rustam. Kalau tidak—"

"Kalau tidak mau kenapa, Pa?" sergahku.

Wajah Papa berubah murung. "Kalau tidak mau, kita bangkrut. Pabrik kita itu sudah milik Rustam sekarang. Rustam kasih pabrik kita itu untuk tunangannya nanti. Dan, Rustam mau bertunangan sama kamu. Demi Tuhan, Papa

nggak jodohin kamu sama dia. Dia sendiri yang milih kamu. Dia yang mau."

"Aneh. Dia mau tunangan sama perempuan yang sama sekali belum dikenalnya. Papa nggak curiga sama dia? Dia orang baik atau bukan sih? Terus, dia tahu Feli dari mana, Pa?" selidikku.

"Ya, tentu dia orang baik. Papa kenal dia sudah lama sekali. Dia teman kuliah Tantemu. Papa juga tidak tahu dia mengetahui tentang kamu dari mana. Mungkin Tantemu."

"Ya, ampun. Tante Jessie tega banget sih masa jodohin Feli sama bujang lapuk." Aku mengibaskan rambut panjang cokelatku lalu bersandar ke sandaran sofa.

"Sudahlah. Papa mohon sama kamu, Fel. Kamu mau, ya, tunangan sama dia."

Ya, sang Diktator melemah. Wajah muram dan sedihnya tidak bisa membuatku berkata

tidak. Aku menyayangi Papa. Aku tidak mau melihat Papa sedih di usia senjanya. Kehilangan Mama dan menjadi *single parent* selama lebih dari sepuluh tahun bukan hal yang mudah baginya. Setelah kepergian Mama, Papa sangat terpukul. Papa menghabiskan waktu hanya untuk bekerja dan mengurus aku dan Bang Ferdy. Aku sering melihat Papa menangis diam-diam sambil memeluk foto Mama. Akhirnya, aku menerima permintaan Papa dengan satu syarat. Kakekku, ayah mama, yang tinggal di Amsterdam harus ada di sini saat pesta pertunangan nanti. Aku ingin ada Kakek di sini.

Hari dan tanggal pertunanganku dengan si bujang lapuk telah ditentukan. Tinggal menghitung hari saja aku akan segera resmi jadi tunangan si bujang lapuk. Sampai saat ini aku masih enggan untuk mencari tahu siapa

sebenarnya Rustam Hadinata. Aku pasrah saja. Aku malas mencari tahu sesuatu yang tidak aku inginkan.

Siang ini, sepertinya aku perlu meluangkan waktu sejenak setelah dijejali pekerjaan yang tiada henti sejak pagi oleh Bang Ferdy. Mentang-mentang aku junior di dunia marketing, Bang Ferdy seenak udelnya saja memerintah ini dan itu. Tidak ada yang diistimewakan di perusahaan ini. Meski aku anak pemiliknya aku tetap diperlakukan sama seperti karyawan lainnya. Intinya, agar aku bisa belajar dan berlatih, lalu bisa menjadi contoh untuk karyawan lainnya.

Aku turun ke bagian produksi. Aku putus dengan Ivan secara baik-baik. Meski dalam hati,

aku masih sangat mengharapkan Ivan untuk membawaku lari tapi aku tidak bisa mengabaikan perintah Papa. Aku ingin memberitahu Ivan perihal pertunanganku dengan si bujang lapuk itu. Aku ingin mengundangnya secara pribadi walau aku tahu dia tidak akan menghadiri acara itu. Sebenarnya, aku berharap ada keajaiban ketika aku menyambangi ruangnya nanti. Aku masih berharap Ivan menjadi ksatria berkuda yang menculik sang putri.

Aku membuka ruangan manajer produksi. Apa yang aku lihat saat aku membuka lebar pintu langsung menonjok ulu hatiku. Lututku gemetar dan aku butuh pegangan. Aku marah? Tentu saja. Walaupun, seharusnya aku tidak perlu marah karena aku dan Ivan sudah resmi bubar. Hanya orang yang tidak waras yang

tidak merasa geram melihat mantan pacar yang baru 48 jam putus bisa bermesraan dengan gadis lain.

"Feli." Ivan menjauh dari tubuh seksi asistennya saat pandangannya menemukan aku.

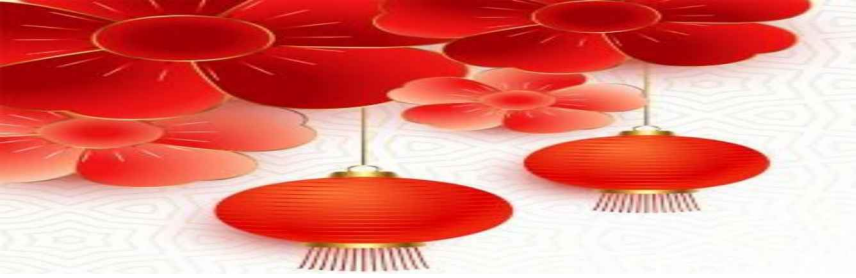
Sambil mengatur napas dan berusaha tetap tenang aku berbalik dan melangkah ke luar. *C'mon, Felicia*. Orang hebat itu orang yang bisa menahan emosinya. Jangan lebay, kamu sudah dewasa sekarang.

"Feli! Fel, tunggu!" Ivan berhasil mengejarku dan meraih lenganku lalu dengan mudah memutar tubuh rampingku hingga berhadapan dengannya. "Itu semua tidak seperti yang terlihat."

Aku menyatukan alisku lalu berbicara dengan nada rendah dan menekan. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Felicia, aku...." Suara Ivan tersendat dan terputus begitu saja.

"Aku datang ke sini hanya untuk mengatakan jika pertunanganku akan dilaksanakan hari Sabtu malam nanti. Undangan fisiknya akan segera menyusul. Aku harap kamu bisa datang dengan pacar barumu." Aku pura-pura tegar padahal aku ingin sekali menangis dan ber-*landing* ria di dada bidangnya.



Piknik Ke Hatimu

*K*ecewa dan sedih bergulung menjadi satu menyelubungi jiwa dan ragaku. Mataku memanas dan air mata yang seharusnya tidak perlu mengalir tak terasa sudah membasahi pipiku. Beruntung, hari ini aku hanya memakai pelembab dan bedak tipis hingga tidak perlu khawatir *make up*-ku luntur.

Tidak mau terlihat cengeng oleh karyawan lain, aku berlari ke luar gedung menuju

pelataran parkir. Syukurlah, kunci mobilku ada di saku blazerku. Aku tidak perlu repot-repot kembali ke dalam. Aku perlu sendirian. Aku perlu meluapkan semua sesak di dadaku ini.

Aku melajukan mobilku tanpa tujuan pasti. Hanya mengikuti jalan dan naluriku saja. Menyebalkan! Air mata ini masih saja terus mengalir. Bayangan Ivan dengan Lia, asistennya, masih menari-nari di pelupuk mataku. Tega sekali Ivan melakukan itu padaku. Baru dua hari putus bisa langsung *grepe*-in cewek lain. Aku pikir Ivan akan patah hati ketika aku memutuskan bertunangan dengan si bujang lapuk tapi ternyata tidak. Ia malah menjadikan hal itu kesempatan untuk bisa lepas dariku. Tangisanku meledak lebih kencang.

Waduh! Kenapa ini? Apa mesin mobilku protes gara-gara suara tangisanku yang

sumbang? Woaah! Papa, Feli terjebak di tengah keramaian jalan!

Suara klakson dari mobil-mobil di belakang mobilku mulai berteriak bersahutan. Ya Tuhan, harus bagaimana ini? Apes banget. Niat hati ingin mencari ketenangan malah keberangan orang-orang yang aku dapat. Hampir sepuluh menit aku terjebak di dalam mobilku sampai seorang polisi lalu lintas mengetuk kaca jendela mobilku. Aku panik. Aku menurunkan kaca jendela.

"Ada masalah, Bu?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Mogok, Pak."

"Bisa lihat surat-suratnya dulu?" pinta polisi itu.

Aku membuka laci dashboard lalu mengambil surat-surat mobil berikut SIM-ku kemudian aku menyerahkan semuanya pada

polisi itu. Beberapa saat ia memeriksa surat-surat mobilku akhirnya polisi itu memintaku turun.

"Mobilnya harus diderek, Bu," tutur polisi dengan kumis tebal itu.

Aku kembali mengangguk. "Iya, Pak."

"Baik, kalau begitu saya akan menghubungi mobil derek dulu." Dengan cepat polisi itu menghubungi perusahaan derek.

Awan hitam sudah menyelimuti langit Jakarta. Sebentar lagi air dari langit akan segera tumpah membasahi bumi ini. Aku meraba sakuku mencari ponselku. Sial! Ponsel dan dompetku kan tertinggal di kantor. Masa aku pulang numpang mobil derek?

Aku mendesah panjang sembari menekan punggung tanganku ke dahi. "Berapa lama mobil dereknya sampai di sini, Pak?"

Polisi itu melirik arlojinya. "Ibu tenang saja. Paling setengah jam lagi. Macet soalnya, Bu."

Jiah! Setengah jam harus nunggu di trotoar? Sepertinya aku harus memanggil taksi saja untuk kembali ke kantorku tapi aku harus menunggu mobil derek itu datang dulu. Aku mengedarkan pandanganku mencari tempat menunggu yang sedikit nyaman. Akhirnya, aku menemukan sebuah bangku kayu yang terletak di bawah pohon tidak jauh dari lokasi mobilku yang mogok. Aku berjalan dengan pandangan fokus ke arah bangku dan tiba-tiba, buuuk!!!

Tubuhku limbung dan hampir terjatuh tapi aku masih bisa menjaga keseimbangan hingga dalam waktu singkat aku bisa berdiri tegak kembali. Nih, orang nggak punya mata apa main tabrak sembarangan?

Jantungku terasa dihantam palu saat menatap orang yang menabrakku. "Om?!"

Om Ruslan pun sama terkejutnya denganku. Mata secokelat kopinya membulat dan bibir tipisnya terbuka beberapa detik. "Ngapain kamu di sini?"

"Mobil Feli mogok. Om, ngapain di sini?" selidikku, "Om sudah kayak hantu saja, ada di mana-mana."

"Aku bekerja di daerah sini. Tuh, di sana!" Om Ruslan menunjuk ke arah belakangku dengan isyarat pandangannya.

Aku menoleh ke belakang. Ya ampun, gara-gara patah hati gedung RH Match yang segitu gedanya pun tak terlihat. Ya, aku masih ingat Om Ruslan kan bilang dia akuntan di RH Match.

"Sudah panggil derek?" tanyanya.

"Sudah. Pak polisi yang panggil. Feli lagi nunggu."

"Sudah mau hujan. Aku antar pulang saja."

Hati ini langsung *nyes*, segar, mendengar tawaran Om Ruslan. Asyik. Tidak perlu pakai taksi. Aku akan kembali ke kantor naik mobil kerennya lagi. Tapi, bagaimana dengan mobilku?

"Terus, kalau mobil dereknya datang gimana?" tanyaku.

"Nanti aku titip pesan saja sama Pak Polisi biar diantar langsung ke bengkel."

Aku menurut saja. Setelah Om Ruslan berbicara dengan polisi itu dia mengajakku ke pelataran parkir gedung RH Match. Aku sudah tidak sabar ingin cepat duduk di jok empuk mobilnya setelah beberapa puluh menit tersiksa berdiri di trotoar. Aku masih berdiri dengan

sabar di depan pos satpam menunggu Om Ruslan membawa mobilnya.

Aku menelan saliva dengan susah payah saat tersadar bahwa realita kadang tidak seindah ekspektasi.

"Pake motor, Om?" Aku memandang motor *matic* hitam yang dikendarai Om Ruslan lalu mengalihkan pandanganku ke kerah kemeja biru muda yang menyembul dari jaket boomber berwarna birunya.

Om Ruslan tersenyum tipis. Aku tahu dia kecewa melihat air mukaku yang berubah muram.

"Gini, Om. Feli kan pakai rok pendek. Nanti dikira pamer paha lagi kalau naik motor. Memang mobil Om ke mana?" Aku berusaha menolaknya. Bukan sombong tapi seumur hidup aku tidak pernah naik motor. Sejak kecil aku

selalu diantar-jemput Papa atau supir dan setelah remaja, selama belum mendapatkan SIM, Bang Ferdy yang selalu siap menjadi supirku. Lagi pula hari sudah mau hujan. Bagaimana kalau aku nanti kehujaan?

"Itu mobil bos-ku. Aku kan hanya seorang akuntan. Mana mampu beli mobil semahal itu. Kamu malu, ya, diantar pakai motor?" nada bicara Om Ruslan penuh kekecewaan.

What?! Aduh gimana ini? Jika aku menolak mentah-mentah nanti aku dikira sombong. Tidak enak juga menolak tawaran orang yang sudah punya niat baik membantu kita. Jujur saja aku tidak pernah memilih-milih dengan siapa harus berteman. "Nggaklah, Om. Feli suka kok naik motor. Tapi, Feli pakai rok pendek. Gimana dong?"

Om Ruslan membuka jaketnya lalu memberikannya padaku. "Pakai ini untuk menutupi."

Aku meraih jaketnya. Aku tidak punya alasan menolak lagi. Ya, sudahlah. Sekali-kali aku mencoba naik motor. Aku naik ke jok belakang dengan posisi menyamping. Setelah menutup setengah pahaku yang terbuka dengan jaket Om Ruslan dan memakai helm, aku melingkarkan sebelah tanganku ke pinggang rampingnya. Sensasi menggelitik merayapi punggungku saat lenganku menyentuh perut sekeras bajanya. Lumayanlah, meski harus berteman dengan debu jalanan tapi aku bisa merasakan otot kuat pria ini. Daripada terus sedih dengan tingkah jahanam Ivan, mendingan aku menikmati perjalanan tak terduga ini.

Aku membalas tatapan langit mendung dengan menyipitkan mataku. Sinar matahari hanya sekian persen menyinari bumi hingga pemandangan di sepanjang jalan tampak sedikit gelap. Tidak lama lagi, butiran air dari langit akan berjatuhan.

Baru beberapa puluh meter, suara seperti kerikil-kerikil kecil yang dilempar ke helmku membuatku tanganku naik dan meraba. Air! Benar 'kan hujan turun.

"Om, hujan! Hujan!" teriakku panik.

Om Ruslan meminggirkan motornya lalu masuk ke pelataran parkir pertokoan yang berderet di sepanjang jalan. Aku turun dari motor kemudian berlari mencari perlindungan dari serangan hujan di emper sebuah toko.

Aku mengusap-usap lengan blazer coklat mudaku yang terkena tetesan air hujan. "Om, baju Feli basah. Gimana ini?"

Om Ruslan yang baru tiba menyusulku hanya tersenyum. Sebal. Tahu begini aku pulang pakai taxi saja dan nggak bakal kehujanan.

"Sama air saja takut," ucapnya menyindir.

Aku mengerucutkan bibir seksiku. "Baju Feli basah. Feli bisa pilek kalau begini."

"Ya, udah. Kita minum yang hangat-hangat saja dulu biar kamu nggak pilek sambil nunggu hujan reda." Om Ruslan menarik tanganku pelan.

Om Ruslan menuntunku melewati emperan pertokoan yang mulai becek terkena tetesan dan percikan air hujan. Eeeeew! Becek dan kotor. Menjijikan. Kenapa sih orang-orang mau

berbelanja di toko-toko begini? Padahal kan belanja di mall atau butik lebih enak.

Langkah Om Ruslan berhenti di depan sebuah kedai sederhana. Di samping pintu masuk kedai itu terdapat etalase yang memajang berbagai jenis makanan. Aku pun ikut menghentikan langkahku.

"Yuk, masuk!" titahnya.

"Mau apa masuk ke sini, Om?" aku melemparkan tatapan penuh selidik padanya.

Om Ruslan menampakan deretan gigi putihnya. Mungkin, dia pikir pertanyaanku lucu. "Mau minum yang hangat-hangat. Emang kamu kira kita mau *clubbing* di sini?"

"Di sini?" Ah, yang benar saja. Masa aku harus minum di kedai seperti ini. Kenapa dia tidak membawaku ke kafe atau restoran yang lebih baik dari kedai ini?

"Ayo! Jangan manja." Om Ruslan menarik tanganku dan membawaku masuk ke kedai.

Kami duduk bersebelahan di bangku panjang. Di depan kami ada sebuah meja kayu yang berukuran sedikit lebih panjang dari bangku yang kami duduki. Di atasnya ada beberapa bundel plastik makanan ringan. Setelah memesan dua teh manis hangat pada si pemilik kedai, Om Ruslan kembali memasang raut wajah manisnya.

"Kamu kerja atau kuliah?" tanyanya.

"Kerja. Di perusahaannya Papa Feli."

"Wow! Anak Bos."

Aku memukul pelan lengan Om Rustam. "Ih, Om! Feli sebenarnya ingin bekerja di tempat lain. Feli tidak mau berlindung terus di bawah bayangan papa dan abangnya Feli. Sayangnya, perusahaan-perusahaan lain nggak

ada yang mau terima Feli jadi karyawan mereka. Katanya, Feli belum punya pengalaman."

"Terus kamu ngapain masih jam kerja keluyuran? Mentang-mentang anak Bos ya, bebas," sindir Om Ruslan.

"Nggak gitu." Aku menatapnya kesal lalu aku menunduk. Aku teringat lagi akan perbuatan Ivan yang mengiris hati. Aku menahan diri agar tidak menangis tapi apalah dayaku yang hanya seorang gadis cengeng. Aku terisak.

"Hei, hei. Kamu kenapa? Jangan nangis di sini nanti kamu malu dilihat banyak orang." Om Ruslan mengusap punggungku.

Aku buru-buru menghapus air mata dengan punggung tanganku. Betul juga kata Om Ruslan. Apa kata dunia nanti seorang Felicia

Hutomo kedatangan menangis seorang Ivan Rhamdani di sebuah kedai murahan?

"Sebenarnya Feli sedang kesal, Om. Pacar Feli selingkuh. Umm, bukan pacar sih. Statusnya sudah mantan," cerocosku.

"Apa yang sudah dia lakukan? Sudah mantan kok bikin kamu kesal? Kamu masih cinta sama dia?" Om Ruslan memberondongku dengan pertanyaan.

Aku menunduk lagi. "Iya. Feli masih cinta."

Aku mendengar suara embusan napas kasar Om Ruslan.

"Kenapa kamu nggak minta balikan lagi saja sama dia?" tanya Om Ruslan lagi.

"Najis." Oops! Kasar sekali ucapanku. Aku mengangkat wajahku lalu menatap gugup Om Ruslan. "Ma-maksud Feli, Feli nggak mau balikan lagi sama dia meski Feli masih

menyimpan rasa buat dia. Masa, baru dua hari putus sudah bisa bermesraan sama cewek lain."

"Oh, gitu." Om Ruslan mengangkat alis tebalnya. "Sedang patah hati ceritanya?"

Aku menggigit bibir bawahku sesaat. "Iya. Sebenarnya Feli ingin pergi jauh dulu sementara. Ingin menyendiri. Masalah Feli banyak."

"Kamu butuh piknik, Fel."

"Piknik ke mana? Musim hujan. Banjir di mana-mana."

"Ke hatiku."

Spontan, tawaku pecah. "Om, bisa saja. Lucu... lucu. Gombalnya dapet banget. Om bisa ikutan stand up comedy tuh."

"Seneng bisa bikin kamu ketawa." Om Ruslan tersenyum lalu berdiri. "Tunggu sebentar ya."

Om Ruslan berjalan menuju si pemilik kedai yang duduk di belakang etalase tersebut lalu berbicara dengannya. Aku hanya mengamatinya dari tempat dudukku. Beberapa saat kemudian Om Ruslan datang dengan dua piring nasi lengkap dengan lauk pauk di atasnya. Ya ampun, apa dia sedang mengajakku makan siang?

"Aku yakin kamu pasti kehabisan energi karena banyak menangis sang mantan. Makan dulu ya." Om Ruslan meletakkan sepiring nasi dengan sayur dan ayam goreng di atas meja-di hadapanku dan sepiring lainnya di hadapannya.

"Tapi, Om—" Sumpah aku tidak bisa makan makanan ini. kelihatannya saja tidak mengundang selera.

"Aku tidak mau ditolak. Aku tahu kamu anak bos sebuah perusahaan besar tapi aku

yakin kamu bukan gadis sombong seperti gadis-gadis *high class* lainnya."

Ucapannya seperti sedang menyentil keangkuhan dan anggapan minusku terhadap tempat ini. *Oke, fine. Let's eat!*

Aku menyuap sesendok nasi. Awalnya aku ragu untuk menelannya. Tapi, begitu rasa makanan itu lumer di mulutku, aku dengan lahap menyantapnya. Tidaklah buruk terdampar di kedai ini bersamanya.

"Gimana rasanya?" tanyanya ketika melirik ke piringku yang isinya hampir bersih.

"Enak." Aku mengacungkan jempol "*Oke*"-ku.

Aku bisa melihat tatapan senangnya. Berkat dia aku bisa mengubah sedikit sudut pandangku tentang kedai-kedai di pinggir jalan. Ternyata

makanannya tidak kalah lezat dengan makanan di restoran mahal.

Aku mengurungkan niat untuk kembali ke kantor karena aku hampir basah kuyup. Aku meminta Om Ruslan mengantarku ke rumahku. Aku tidak tahu apa yang kurasakan padanya tapi setiap bersamanya aku merasa nyaman. Dia sosok teman yang baik. Iya, teman. Aku belum berminat menambah calon “*Mantan*” mengingat pertunanganku dengan si bujang lapuk tinggal beberapa hari lagi.

Aku melihat mobil Bang Ferdy di depan gerbang. Sepertinya Bang Ferdy baru tiba. Aku turun dengan cepat dari motor Om Ruslan dan memintanya segera pergi. Aku tidak mau Bang Ferdy sampai tahu aku diantar Om-Om. Aku berjalan menuju mobil Bang Ferdy.

Bang Ferdy menurunkan kaca jendela mobilnya lalu menatapku heran. "Mobil lo mana, Fel?"

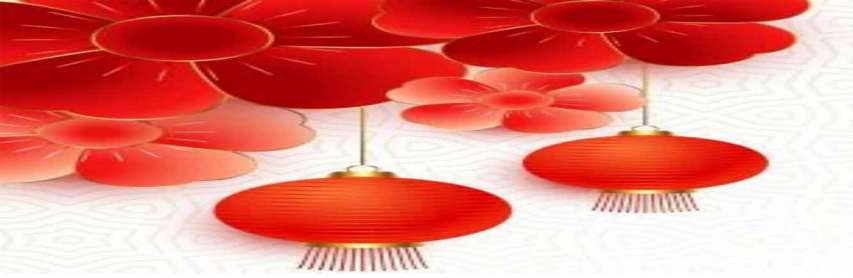
"Mogok."

"Terus, lo pulang sama siapa tadi?"

"Ojek."

"Perasaan, ojeknya gue kenal. Mirip siapa ya?" Bang Ferdy memutar mata abu-abu hiunya.

"Udah deh, Bang Ferdy nggak bakalan tahu. Itu tukang ojek pengkolan." Pungkasku.



Bandeng Presto

"Sejak kapan lo mau naik ojek?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Bang Ferdy. Males ditanya-tanya melulu. Aku melangkah melintas gerbang pagar yang sudah dibuka Pak Satpam sejak beberapa menit yang lalu. Siang yang melelahkan. Eh, sudah sore. Ralat. Sore yang melelahkan.

Bang Ferdy tidak langsung memasukkan mobilnya ke garasi, ia memarkirkan si kuning

kesayangannya di pelataran rumah. Si Raja Jomblo yang nggak ngenes-ngenes banget itu mengikuti aku masuk ke rumah.

"Fel, lo kok nggak jawab pertanyaan gue? Ngapain tadi lo naik ojek? kenapa lo gak ngehubungin gue sih? Kalau lo sampe ada nyulik gimana?" Bang Ferdy memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan yang enggan aku jawab.

"Abaaang!" Aku menghentikan langkahku lalu memosisikan diriku berhadapan dengannya. "Abang tuh udah kayak polisi yang lagi ngeinterogasi maling aja. Bisa nggak sih nanyanya satu-satu nggak usah borongan kayak gini?"

"Ngirit banget nanya satu-satu," celetuk Bang Ferdy.

"Iih!" Aku memukul lengan Bang Ferdy.

Aku melangkah menuju sofa ruang tamu lalu melempar tubuhku ke atasnya. Aku mengembus napas panjang, kembali memikirkan kejadian di ruangan Ivan tadi siang. Bang Ferdy ikut menempatkan bokong seksinya di sampingku, berdempetan denganku. Sofa panjang ini mendadak terasa sesak.

"Elo masih belum jawab pertanyaan gue. Ada apa sih?" Nada bicara Bang Ferdy memelan.

Abangku ini nggak bakalan menjauh sebelum aku menjawab semua pertanyaannya. Dia akan terus menempel kayak perangko sebelum dia tahu ada apa dan kenapa denganku. Bang Ferdy sudah seperti *bodyguard*-ku. Mungkin karena aku adik semata wayangnya.

Aku menyandarkan kepala di bahu kuat dan berototnya. "Mobil Feli tadi mogok. Feli lupa

bawa dompet dan ponsel. Semuanya ketinggalan di pabrik. *So*, Feli tadi pulang naik ojek."

"Lo kan bisa pilih naik taksi. Kenapa harus ojek? Aneh."

"Feli cuma pengen nyoba naik ojek. Emang salah ya, Bang?"

Bang Ferdy mendesah. "Nggak salah juga. Cuma nggak biasanya aja. Lo bilang dompet lo ketinggalan. Terus lo bayar pake apa tuh si abang ojek?"

"Ya, pake duitlah, Bang. Masa pake daun? Ada uang recehan di kantong blazer Feli."

"Terus, mobil lo sekarang di mana?"

"Di bengkel. Sebenarnya" Kalimatku terhenti ketika tiba-tiba matakku terasa panas saat bayangan Ivan melintas di depan matakku.

Tidak terasa air mataku jatuh membasahi kemeja Bang Ferdy. Bang Ferdy mengelus pipiku. Kembaran besarku ini selalu tahu jika sesuatu terjadi padaku. Entah itu hal yang membuatku senang atau sedih. Ia seperti bisa membaca pikiranku. Jangan-jangan Bang Ferdy memang punya bakat jadi cenayang?

"Pasti Ivan," terka Bang Ferdy, "Apalagi yang dilakukannya sekarang? Kalian sudah bubar 'kan?"

Aku mengangkat wajahku lalu mengangguk. Bang Ferdy memegang sisi wajahku kemudian menatapku nanar. Ah, aku jadi terbawa perasaan melankolis lagi. Aku membenamkan wajahku ke pelukannya.

"Ivan sama Lia. Mereka mesra-mesraan di ruangan Ivan. Tega banget. Masa baru dua hari

putus udah *grepe-in* cewek lain." Aku menangis.

Bang Ferdy melepas pelukannya. Mata dan wajahnya memerah seperti tomat. Tarikan dan embusan napasnya lebih cepat. "Pengen gue hajar tuh anak!"

"Jangan, Bang. Kalau Abang hajar dia, nanti dikira Feli cemen dan tidak bisa menerima kenyataan," cegahku.

"Terus kenapa lo nangis? Kalau lo nggak mau dianggap cemen, ya, jangan nangis!"

Aku memukul lengan Bang Ferdy. "Ih, Abang! Adeknya lagi sedih malah dimarahin. Pokoknya jangan macam-macam sama Ivan. Ingat tuh!"

"Oke. *As you wish.*" Bang Ferdy mengedikkan bahunya. "Mandi sana! Bau tau."

Aku mengerutkan bibirku sambil melangkah pergi ke kamarku. Semoga saja Abangku itu masih berpikiran waras dan tidak bermain di belakangku. Jika Bang Ferdy sampai menghajar Ivan, luruhlah harga diri seorang Felicia Hutomo.

Seharian ini aku tidak turun ke ruang produksi. Padahal, aku masih harus bertemu Ivan untuk meminta laporan produksi terakhir. Aku masih trauma untuk mendatangi ruangan yang diisi hampir lima ratus karyawan itu.

Aku meminta salah satu rekan di divisiku, Bu Ira, untuk turun ke ruang produksi. Setelah hampir tiga puluh menit, wanita berkaca mata dan berhijab merah muda itu kembali ke ruanganku dengan setumpuk map.

"Ini laporan dari Pak Noor, Bu," ucap Bu Ira sambil meletakkan tumpukan map di atas meja.

Napasku tercekak di tenggorokan, mataku membulat dan dahiku mengernyit. "Pak Noor?! Memang manajer produksinya ke mana, Bu Ir?"

"Emang Bu Fel belum tau kalau Pak Noor sekarang jadi manajer produksi? Ya, baru menjabat tadi pagi sih, setelah Pak Ivan lengser." Mimik wajah Bu Ira tiba-tiba menegang seperti baru menyadari sesuatu. Pasalnya, hampir seluruh karyawan tahu Ivan itu pacarku dan baru beberapa orang saja yang tahu kita baru resmi putus.

"Maaf, Bu Fel. Saya pikir Pak Ivan sudah bilang ke Ibu." Nada bicara Bu Ira sedikit gugup. Mungkin karena tidak enak hati padaku.

"Tidak apa-apa, Bu. Lagi pula, saya udah putus kok sama Pak Ivan," balasku.

Sial! Pasti Bang Ferdy memecat Ivan, aku membatin.

"Saya tinggal dulu, ya, Bu Ir." Aku mengambil langkah seribu keluar ruanganku lalu berlari ke ruangan wakil direktur.

"Bang, Abang keterlaluan! Feli bilang kan jangan hajar Ivan." Aku tertegus sejenak sambil mengatur napasku yang sedikit ngos-ngosan. "Ya, Abang emang nggak menghajar Ivan tapi Abang pecat Ivan 'kan? Sama aja dong namanya."

Bang Ferdy menutup layar komputer jinjingnya. Dari seberang mejanya, aku melihat air muka Bang Ferdy yang kebingungan dengan semua tuduhanku. "Lo kenapa sih? Masuk

nggak ketuk pintu. Pake acara marah-marah lagi."

"Abang pecat Ivan 'kan?" tuduhku.

"Kata siapa si Ivan dipecat?"

Aku memutar bola matak. "Posisi Ivan digantikan Pak Noor. Berarti Abang sudah pecat Ivan 'kan?"

Bang Ferdy berdiri. lalu menghampiriku. "Sok tau lo! Gue emang kasih pelajaran si Ivan tapi bukan karena lo."

Aku mengangkat alisku. "Maksud Abang?"

"Si Ivan udah gue kasih SP dan gue pindahin jadi staf biasa di divisi produksi. Dia sudah melanggar kode etik perusahaan. Berbuat mesum di tempat dan pada jam kerja. Saksinya ada dua orang kok, bukan cuma lo yang liat. Menurut saksi-saksi mata ini dia sering bermesraan sama asistennya itu sejak dua bulan

lalu. Gilanya lagi, ada yang pernah memergoki mereka sedang mesra-mesraan di toilet." Bang Ferdy mengusap punggungku.

Ya Tuhan, ternyata Ivan memang berengsek. Selama ini dia sudah membohongiku. Hik ... hik ... hik ... tangisku kembali meledak. Bang Ferdy membenamkan wajahku ke dadanya lalu melingkarkan tangannya memelukku. "Gue turut prihatin, tapi lo harus tahu kebenarannya jika Ivan nggak sepolos yang lo kira."

Aku mengangkat wajah. "Bang, Feli boleh minta cuti nggak sekarang? Empat hari lagi kan Feli tunangan sama si bujang lapuk itu. Feli mau mempersiapkan diri Feli buat itu."

Bang Ferdy melepaskan tangannya yang melingkar ke tubuhku. "Boleh. Abang antar pulang sekarang."

"Nggak usah, Bang. Feli pulang naik taksi aja. Mobil Feli masih di bengkel."

"Terserah lo deh. Hati-hati ya. Jangan mampir ke mana-mana, langsung pulang!" Baru saja jadi Abang yang lembut dan penuh kasih sayang. Eh, sedetik kemudian nge-gas lagi. Sedang BT kayaknya dia. *Butuh Tatih tayang.* Aku tertawa dalam hati.

"Iya. Cowok-cowok jutek lo, Bang. Jadi jomblo abadi tau rasa lo!" balasku sambil melangkah ke luar.

Aku pulang dengan taksi. Setibanya di rumah aku masih kepikiran ucapan Bang Ferdy tadi. Aku meragukan kebenarannya. Selama ini Ivan selalu menunjukkan cinta dan sayangnya padaku. Bahkan, jika kami tak bertemu sehari saja dia akan menanyakan kabar, ini dan itu semenit sekali.

Aku meringkuk seperti janin di atas kasurku, aku menghubungi Angel dan Ryan lewat grup di aplikasi *chatting*. Semoga saja mereka bisa membantu menuntaskan kegelisahanku.

"Sorry, Fel. Gue lagi nganter Mami shopping ke Singapura. Mami gue pen beli bra seksi yang bisa ngangkat dadanya yang melorot. Gue bantu selidiki si Ivan tapi sepulangnya gue dari sini." Itu balasan dari Angel saat aku memulai *chatting*. Beli bra aja jauh-jauh sampai ke negeri Singa. Di sini nggak ada yang jual bra seksi apa? Lagi pula, kalau nunggu Angel pulang aku bisa keburu bulukan.

"Gue dinas ke luar kota, babe. Gue baru landing di Sultan Thaha nih. Dadakan banget sih lo. Minta bantuan detektif swasta aja buat selidikin Ivan. Eh, lagian buat apa sih lo masih

nyari tahu soal Ivan? Cowok model bandeng presto aja lo kejar-kejar terus." Ryan sepertinya tidak mendukungku ketika aku mengungkapkan keinginanku untuk menyelidiki kebenaran ucapan Bang Ferdy.

Ya Lord, apalah dayaku tanpa mereka. Kenapa saat sangat dibutuhkan, mereka pada pergi semua? Yang satu ke Singapura, yang lainnya ke Jambi. Bubar jalan!

Aku tidak punya waktu untuk mencari detektif swasta. Sore ini aku berusaha mencari tahu sendiri soal Ivan dan Lia agar rasa penasaranku terjawab dan malam nanti aku bisa tidur dengan nyenyak. Aku bergegas membersihkan diri dan sesudahnya aku berniat kembali ke pabrik dengan taksi online. Tapi, aku punya ide lain.

Aku pergi ke gedung RH Match dengan taksi. Aku tidak mau menyelidiki Ivan sendirian. Aku harus minta bantuan orang lain. Semoga saja dia belum pulang karena waktu sudah menunjukkan hampir pukul 04:00 sore.

"Mbak, saya bisa bertemu Pak Ruslan? Salah satu akuntan di sini. " tanyaku pada salah satu petugas *front office*.

Si petugas tersenyum ramah. "Pak Ruslan masih ada di ruangnya. Ibu anaknya?"

Aku membulatkan mata sembari menelan ludah. "Mmm ... saya temannya. Ada hal penting yang harus saya bicarakan sama dia."

"Baik, Bu. Saya panggil Pak Ruslan dulu." Petugas itu langsung mengangkat gagang telepon lalu menginformasikan keberadaanku pada Om Ruslan.

Aku duduk di ruang tunggu dengan gelisah. Sudah hampir sepuluh menit aku menunggu dan itu terasa sangat lama.

"Mbak, cari saya?" Seorang pria berambut putih dengan kaca mata tebal menghampiriku.

Aku menoleh padanya dengan tatapan heran. Ya, jelas saja heran. Yang aku cari kan Ruslan kece bukan Ruslan Kakek.

"Saya menunggu Pak Ruslan," jawabku.

"Saya Ruslan." Pria itu keukeuh mengakui dirinya Ruslan.

Tidak mau menyinggung perasaannya aku mencoba melempar senyuman manisku. "Maaf, sepertinya Ruslan yang saya cari Ruslan akuntan, Pak."

"Saya satu-satunya akuntan di sini yang bernama Ruslan," jelasnya.

Apa?! Aku bengong seperti orang bego menatap pria bertubuh gempal dan pendek itu. Lalu, Om Ruslan yang aku kenal ke mana? Apa dia cuma mengaku-ngaku kerja di sini? Tapi, kemarin saat dia mengantarku pulang, satpam di tempat parkir sana mengenalnya.

Tiba-tiba petugas *front office* dan pria yang kucari berjalan bersama menghampiri kami. Om Ruslan menguntai seutas senyum. Kadang aku berpikir kenapa sih dia selalu tebar pesona begitu? Dia tuh nggak tahu apa kalau dia tuh kelihatan kece badai dengan mengumbar senyuman seperti itu?

Otakku kembali berputar. Jika Om Ruslan benar bekerja di sini, lalu kenapa Pak Ruslan tua yang berdiri di hadapanku mengaku bahwa dia satu-satunya akuntan di sini yang bernama Ruslan?

Tatapan penuh selidik aku lemparkan ke wajah Om Ruslan yang baru saja berdiri sekitar setengah meter di samping Pak Ruslan tua bertubuh gempal. "Om katanya akuntan di sini? Pak Ruslan ini" Aku mengalihkan sesaat pandanganku ke Pak Ruslan tua. " Dia bilang dia satu-satunya akuntan di sini yang bernama Ruslan."

"Begini, Mbak. Pak Ruslan ini" Wanita petugas *front office* itu menyela lalu menunjuk pada Om Ruslan. "Pak Ruslan juga akuntan di sini. Dia akuntan dari anak perusahaan di Semarang. Pak Ruslan sengaja diperbantukan di sini."

"Oh, begitu." Aku mengangguk.

Petugas *front office* itu tersenyum padaku lalu mengalihkan pandangannya ke Pak Ruslan yang diam seribu bahasa sejak kedatangannya

dan Om Ruslan tadi. "Pak Ruslan, bisa ikut saya?"

Mereka berdua meninggalkan aku dan Om Ruslan.

"Ada apa sampai nyari aku di sini?" tanya Om Ruslan sambil mengangkat alis tebalnya, heran, melihat penampilanku.

Aku sengaja mengenakan celana jin hitam dengan kaus hitam berlapis jaket denim hitam. Ditambah kacamata hitam yang aku selipkan di leher depan kausku untuk menambah kesan misterius, dan terlihat seperti detektif sungguhan.

"Kamu sedang berkabung?" tanya Om Rustam lagi.

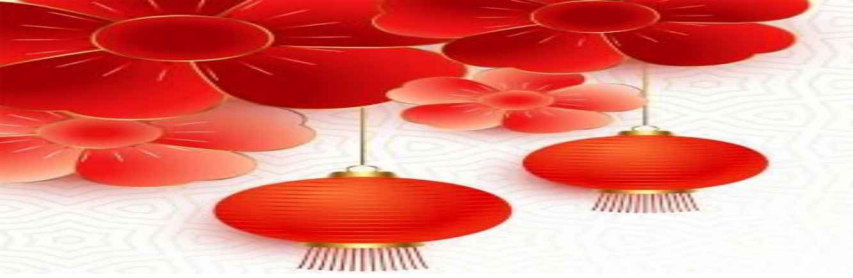
"Jiaaah! Nggak, Om." Aku menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Pandanganku tak sengaja mengamati penampilannya. Rapih banget sih untuk ukuran seorang akuntan yang sudah bekerja seharian dan berada di puncak kesibukkan akhir bulan. Kemeja abu-abu dan celana katun hitamnya masih sangat licin. Wajahnya pun masih berseri dan bersih. Ah, masa bodoh dengan itu.

"Feli butuh bantuan, Om." Aku melirik arlojiku. "Sudah masuk jam pulang belum?"

"Sudah dari beberapa menit yang lalu. Emangnya kamu butuh bantuan apa?" tanyanya.

Aku menceritakan maksud dan tujuanku menemuinya. Ia tidak mengatakan setuju tapi sikap diamnya menunjukkan kalau dia setuju. Aku anggap setuju.



Sengaja Kebetulan

Sebagai gadis generasi milenial yang tak terbiasa dengan deru dan debu jalanan, rasanya tuh aneh ketika aku tiba-tiba merasa sangat nyaman duduk berboncengan dengan Om Ruslan di atas motornya? Mungkin karena saat ini aku sedang butuh teman, aku merasa nyaman dengan situasi seperti ini.

Aku harap para karyawan di perusahaan papaku belum bubar sepenuhnya. Aku tahu

sekarang sudah lewat jam pulang tapi biasanya para staf pulang lebih lambat di akhir bulan. Aku meminta Om Ruslan menuju ke sana.

Syukurlah, setibanya di sana gerbang masuk dan keluar masih tertutup. Sepertinya keberuntungan sedang berpihak padaku. Hanya dalam hitungan menit setelah Om Rustam menepikan motornya ke bahu jalan, gerbang mulai terbuka. Puluhan karyawan berhamburan keluar.

"Sebenarnya, kamu mau kita ngikutin si Ivan?" tanya Om Ruslan.

"Iya, Om."

Om Ruslan menoleh ke samping. Helm-nya membentur sisi bagian depan helmku. "Apa?!"

Busyet deh Om Ruslan membentakku. Ya, ampun! Pantas Om Ruslan nge-gas. Aku bicara padanya tanpa membuka kaca atau *visor* helm.

Mana bisa Om Ruslan mendengarku dengan jelas. Aku membuka kacanya. "Iya, Om. Kita mau ngikutin dia."

"Bukannya kamu sudah putus? Bahkan, kemarin kamu bilang dia selingkuh. Kok masih kamu kejar? Apa dia masih jadi yang teristimewa di hati kamu?"

Huft! Pertanyaan Om Ruslan mulai seperti senapan mesin yang memberondong musuh dengan peluru tajam, banyak dan kalau dijawab bikin nyesek. Aku mengedarkan pandanganku ke pintu ke luar dan sekitarnya. Yes! Tak perlu menjawab pertanyaan Om Ruslan. Sedan biru milik Ivan keluar dari gerbang.

"Om! Om! Itu dia!" Aku menunjuk mobil Ivan. "Ayo, Om! Ikutin, Om!"

"Iya, Nyonya! Berangkaaat!" Aku mendengar nada kesal dalam ucapan Om

Rustam. Biarkan sajalah, dia ini yang kesal. Meski begitu, dia masih mau mematuhi perintahku. Aku tertawa jahat dalam hati.

Aku yakin Ivan tidak akan curiga kami menguntitnya. Aku tahu betul arah jalan menuju rumah keluarga Ivan. Jalanan yang sekarang, dia dan kami, lewati bukan jalan menuju rumahnya. Mau ke mana dia? Kami berhasil mengikutinya beberapa kilo meter. Namun, saat terjegal lampu merah kami kehilangan jejaknya.

Sumpah, aku kecewa. Harapanku untuk bisa tidur tenang nanti malam lenyap seketika. Tunggu! Sedan biru yang di depan itu kan mobil Ivan. Lho, kok Om Ruslan malah melajukan motornya lurus saja. Mobil Ivan kan belok ke perempatan tadi?

Aku membuka kaca helmku. "Om, kok lurus sih? Mobilnya kan belok di perempatan tadi."

"Kamu cari mobil si Ivan 'kan?!" ucap Om Ruslan sedikit berteriak.

"Iya. Kenapa emangnya?!" balasku sedikit berteriak juga agar terdengar jelas.

"Kamu lihatnya pakai mata atau jidat?!"

Pertanyaan Om Ruslan bikin emosi jiwa nih. "Pakai dengkul! Ya, jelas pakai mata dong, Om."

Om Rustam melambatkan laju motor lalu melihat ke samping. "Kayaknya yang tua tuh aku ya, tapi kenapa yang matanya rabun kamu?"

Aku menepuk punggung Om Ruslan kencang sampai dia menahan dan tubuhnya sedikit membungkuk. "Yeaah! Om yang rabun.

Masa mobilnya si Ivan berbelok arah, Om nggak ngeh?"

"Mobil si Ivan tuh di depan kita. Tuh!" Om Ruslan menunjuk sedan biru yang berjarak sekitar lima belas meter di depan motor Om Ruslan. Meskipun, terhalang beberapa kendaraan roda dua tapi masih terlihat.

"Masa, sih?" Aku mencoba mempertajam pandanganku ke arah sedan biru itu dengan menegakkan tubuh agar pandanganku tidak terhalang pundak Om Ruslan.

"Pegangan, ya!" titah OM Ruslan.

Aku melingkarkan kedua tanganku ke pinggang Om Rustam. Aduh! Geli-geli gimana gitu? Rasanya kok jantungku jadi berdebar kencang.

Om Ruslan mempercepat laju motornya, menyalip beberapa motor lain di depan kami.

Saat hampir tiba di samping sendan biru itu aku baru sadar, aku yang rabun. Sedih. Benar ternyata kata Om Ruslan. Mobil Ivan yang ini, bernomor polisi B 17** FBK.

"Om, jangan dekat-dekat nanti ketahuan!" teriakku.

Om Ruslan memperlambat laju motornya lagi. "Benar 'kan kataku?"

"Iya. Maaf." Hanya itu yang sanggup aku ucapkan. Aku malu. Seandainya wajahku tidak tertutup helm pasti sudah semerah stroberi.

"Yang belok ke perempatan tadi mobil pekalongan. *Letter* G. B dan G itu bentuknya jauh berbeda," cerocos Om Ruslan.

"Iya, Om. Feli salah. Udah ah, jangan dibahas terus. Tuh, si Ivan belok! Kali ini beneran belok, Om." tunjukku ke arah mobil

Ivan yang berbelok ke sebuah restoran Jepang cepat saji.

Akhirnya, kami pun ikut berbelok ke pelataran parkir restoran itu. Beruntung, tempat parkir kendaraan roda dua dan empat terpisah jadi tidak perlu risau bakal ketahuan Ivan.

Dari pintu masuk aku melihat Ivan dan Lia berdiri di depan kasir sedang memesan makanan mereka. Jam makan malam seperti sekarang, restoran ini sedikit ramai hingga aku dan Om Ruslan kemungkinan besar tidak terlihat oleh Ivan dan Lia.

Pandanganku terus terkunci pada mereka dan mengikuti gerak mereka. Melihat Ivan dan Lia bersama rasanya nyesek banget. Mataku panas dan sepertinya berair.

"Hei." tepukkan pelan di bahuku membuyarkan lamunanku.

"Ya, Om. Apa?" balasku dengan tatapan masih tertuju pada pasangan paling menyebalkan di dunia akhirat itu.

"Kamu duduk di sana. Aku pesankan minum dulu." Om Ruslan menunjuk ke meja kosong di samping pilar pembatas. Pandai sekali dia memilih tempat. Meja itu bersebelahan dengan meja Ivan namun terhalang pilar pembatas.

Aku berjalan menuju meja itu dengan sedikit menunduk agar Ivan maupun Lia tidak mengenalku. Duduk dengan gelisah menunggu Om Ruslan, sayup-sayup aku mendengar percakapan mereka. Ya, kurang lebihnya aku memang sengaja menguping.

"Mas, kapan kamu mau ke rumah melamar aku?" Suara Lia pelan tapi aku masih bisa mendengarnya.

"Setelah semua urusan Mas beres Mas akan segera melamar kamu. Kamu tenang saja." Suara bass Ivan terdengar lebih jelas.

Aku meremas tanganku mendengar ucapan Ivan. Bisa-bisanya dia menjanjikan itu pada Lia, tapi dia tidak pernah menjanjikan apa pun padaku. Sebegitu tak berharganya aku baginya. Hatiku rasanya sakit sekali. Dadaku sesak dan kepalaku mulai terbakar.

Om Ruslan datang dengan dua mangkuk sukiyaki dan dua botol air mineral. Ia meletakkan baki berisi makanan itu di atas meja. Om Ruslan duduk di seberang meja, berhadapan denganku. Sebenarnya aku lapar tapi selera makanku langsung ambyar setelah mendengar percakapan Ivan dan Lia tadi.

"Minum dulu biar fokus," ucap Om Ruslan menyindirku.

Aku mengerutkan bibirku tapi aku mengikuti sarannya. Aku meneguk air mineral dalam botol itu. Rasa sejuk mengalir di sepanjang tenggorokanku menguapkan hawa panas yang sedang menyerang tubuh dan pikiranku.

Aku kembali menajamkan pendengaranku pada percakapan Ivan dan Lia. Sepertinya aku melewati beberapa bagian percakapan mereka.

"Mas tidak bisa begitu dong! Bagaimana dengan perut Lia, Mas?" Aku mendengar nada bicara Lia sedikit naik dan menekan.

Ngapain si Lia ngomongin perut? Ada apa dengan perutnya? Sembelit? Atau ...? Aku kembali fokus pada percakapan mereka. Namun, jantungku berdebar kencang. Suara debaran jantungku hampir mengalahkan suara obrolan mereka dan Keringat dingin mulai

keluar dari pori-poriku. Jangan sampai dugaanku benar.

"Lia, aku butuh waktu sebentar saja." Ucapan Ivan terdengar penuh tekanan.

"Mas, aku bisa menunggu tapi bayi dalam perutku tidak bisa. kandunganku sudah berjalan tiga bulan."

Ucapan Lia memutuskan semua sarafku. Aku mendadak lemas. Botol air mineral yang aku pegang jatuh ke lantai dan meski suaranya tidak senyaring gelas kaca yang pecah tapi tetap mengejutkan orang-orang di sekitarku.

Aku masih gugup dan panik ketika Om Ruslan bangkit dari duduknya lalu mengambil botol air mineral yang aku jatuhkan tadi.

"Feli? Sedang apa kamu di sini?" tiba-tiba Ivan sudah berdiri di belakang kursi yang tadi diduduki Om Ruslan. Keterkejutanku membuat

aku melewati bagaimana bisa Ivan sudah berdiri di sana tanpa sadar.

"Sedang" Aku melihat sukiyaki yang belum terjamah lalu melanjutkan ucapanku.

"Aku sedang makan."

Aku merasakan ada yang memegang pundakku. Tanpa menoleh ke samping aku tahu pasti Om Ruslan.

"Iya, kami sedang makan. Anda siapa, ya?"
Pertanyaan Om Ruslan pada Ivan sedikit membuatku lega. Dia menjelaskan posisi kami memang benar-benar sedang makan.

"Om." *Oops!* malah salah sebut lagi, memanggil "*Om*" ke Om Ruslan.

Ivan menyatukan alisnya lalu menjelajah wajah dan tubuh Om Ruslan dari atas ke bawah.

"Feli, bukannya kamu mau tunangan sama Rustam Hadinata? Ngapain kamu sama dia?"

Mampus! Aku harus menjawab apa? Ivan pasti curiga aku memata-matainya. Haduh! Aku harus mencari alasan.

Om Ruslan berjalan mengitari meja menghampiri Ivan lalu mengulurkan tangannya. "Kenalkan, saya Rustam Hadinata."

*What the fu*k!* Apa-apaan sih Om Ruslan ini? Berani-beraninya mengaku sebagai Rustam Hadinata. Kalau sampai Ivan tahu yang sebenarnya kan berabe. Mau ditaruh di mana muka cantikku ini? Di ember? Aku memijat dahiku sambil mengatur napas.

Om Ruslan dan Ivan berjabat tangan. Tubuhku masih lemas untuk bergerak meski hatiku menginginkan sebaliknya. Aku ingin segera berdiri lalu balik kanan maju berlari.

"Oke, Fel, Pak Rustam, silakan lanjutkan kembali makannya. Maaf, saya mengganggu."

Ivan tersenyum segaris dan terlihat benar-benar dipaksakan sebelum meninggalkan aku dan Om Ruslan.

Om Ruslan kembali duduk di seberang meja lalu menatapku prihatin. Sebal rasanya dikasihani.

"Sudah, tidak usah sedih. Cowok begitu tidak pantas dapetin cewek baik kayak kamu," tutur Om Ruslan.

"Om ngapain tadi ngaku-ngaku jadi Rustam? Kalau Ivan sampai tahu kalau Om bukan Rustam bagaimana? Kan Feli nanti jadi malu, Om." Aku menopang dagu dengan sebelah tangan.

"Kamu tenang saja. Aku nggak akan bikin kamu malu kok," balas Om Ruslan, "Makan dulu sukiyakinya. Sudah dingin tuh."

Aku menggeleng. Selera makanku sudah kabur entah ke mana. Aku masih kepikiran kejadian tadi. "Om yakin banget nggak bakalan buat Feli malu."

Om Ruslan tersenyum penuh percaya diri. "Aku janji."

Om Ruslan melirik arlojinya. "Kalau tidak mau makan, aku antar pulang saja. Sudah malam."

Om Ruslan mengantarku pulang. Sepanjang perjalanan aku diam seribu bahasa. Aku kembali teringat ucapan Lia. Bang Ferdy benar. Ivan tidak sebaik yang aku kira. Dia sudah membohongiku selama ini. Air mataku akhirnya lolos juga setelah aku tahan beberapa puluh menit. Aku melingkarkan tanganku ke tubuh Om Ruslan dan menyandarkan kepala berhelmku ke punggungnya.

Entah sudah berapa lama perjalanan ini, akhirnya kami tiba di rumahku. Aku segera turun lalu membuka helmku kemudian aku memberikannya padanya.

"Fel!" Teriakan itu membuat sedihku merubah menjadi panik.

Baru beberapa menit yang lalu aku panik karena Ivan. Sekarang, aku panik karena Bang Ferdy. Aku mengepalkan kedua tanganku erat. Pasrah sajalah. Mungkin Bang Ferdy nggak bakal marah juga kalau tahu semua informasi yang didapatnya itu benar. Lagi pula, aku masih bisa bilang sama dia kalau Om Ruslan itu tukang ojek.

Bang Ferdy berjalan menghampiriku. Ia masih memakai setelan jasnya. Sepertinya kakakku itu baru tiba di rumah.

"Gue bilang kan jangan ke mana-mana. Lo dari mana aja sih? Hari pertunangan lo kan sudah dekat. Terus lo pergi sama siapa?" Seperti biasanya, pertanyaan ala polisinya kembali ia luncurkan.

"Feli abis dari ... dari" Aku bingung mencari alasan.

Aduh! Bagaimana ini Om Ruslan belum juga pergi sementara Bang Ferdy semakin mendekat?

"Lo ngojek lagi?" Bang Ferdy tidak berhenti bertanya.

"Nggak. Eh, iya. Mmm." Aku semakin gugup.

"Bang, berapa ongkosnya?" Bang Ferdy merogoh saku celananya.

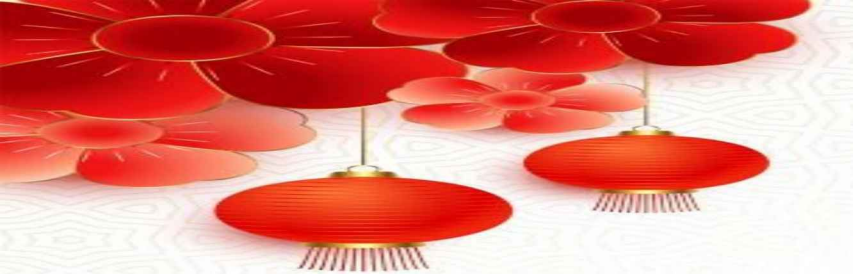
Ya, ampun. Gimana ini? Bang Ferdy *keukeuh* mau bayar.

Om Ruslan membuka helmnya. Nekat nih orang. Mau uji nyali apa dia?

Bang Ferdy mengernyitkan dahi. Aku punya firasat Bang Ferdy bakal murka. *Inhale. Exhale.*

"Pak Rustam? Oh, maaf. Saya pikir Bapak siapa, habis Bapak pakai motor sih," tutur Bang Ferdy sembari melengkungkan bibirnya membentuk senyuman.

Otomatis, mataku melebar. Wajah dan tubuhku langsung menegang.



Ingin Nikah?!

*A*ku masih tidak percaya dengan apa yang kulihat. Abangku ini kesurupan apa sih tiba-tiba memanggil Om Ruslan dengan Rustam? Pakai acara sok akrab dengan 5S—senyum, sapa, salam, sopan dan santun—pula. Apa penglihatan Bang Ferdy sudah tidak normal ya?

Aku bergegas menghampiri Bang Ferdy.
"Bang, Abang sehat?"

Bang Ferdy mengernyit lalu tersenyum meledekku. "Katanya nggak mau tunangan, tapi pergi berdua diam-diam. Pake pura-pura jadi abang ojol sama penumpangnya lagi."

Saraf-sarafku kembali menegang. Sepertinya Bang Ferdy sedang dalam kondisi sadar. Dia tidak sedang kesurupan. Buktinya, dia masih bisa menebarkan senyuman *julid*-nya padaku.

Tarik napas dalam-dalam, Feli. Tenang dan tetaplah anggun seperti putri. Aku mencoba mengabaikan berbagai prasangka buruk yang sudah terhimpun menjadi sebuah pertanyaan besar di kepalaku. Aku tidak mau bersikap sarkastik di depan Om Ruslan.

Aku menatap Bang Ferdy penuh selidik. "Maksud Abang apa sih?"

Bang Ferdy tertawa seperti orang yang baru menemukan lawakan paling lucu. "Kamu dan Pak Rustam udah nge-*date*, ya?"

Aku menipiskan bibirku lalu menegaskan pada Bang Ferdy. "Iiishh! Apaan sih, Abang? Dia tuh bukan Rustam. Dia Om Ruslan."

Bang Ferdy melirik Om Ruslan. Om Ruslan bereaksi seperti Bang Ferdy. Mereka saling melempar senyuman. Kecurigaanku mulai memuncak. Aku melangkah mendekat ke Om Ruslan yang masih duduk di atas motornya.

"Kartu identitas Om mana? Coba Feli lihat." Aku memberanikan diri bersikap tidak sopan dengan meminta Om Ruslan menunjukkan kartu identitasnya.

"Untuk apa?" tanya Om Ruslan.

"Untuk Feli simpan dan Feli jadiin jimat."
Aku melotot. "Ya, untuk Feli lihat lah, Om! Om itu Ruslan atau Rustam?"

Yeaah, aku tidak bisa menahan sikapku agar tetap manis dan menyenangkan lagi.
"Mana?!"

"Oke. Nggak usah ngambek gitu dong."
Om Ruslan mengambil dompetnya dari saku belakang celananya sambil tertawa pelan.
"Cewek kalau lagi patah hati, galak, kayak singa mau beranak."

Aku memukul lengan Om Ruslan. "Iih!
Om tuh nyebelin."

Om Ruslan mengambil kartu identitas dari selipan dompet yang baru diambilnya dari saku celananya, lalu memberikannya padaku. Aku membandingkan foto di kartu identitas itu dengan wajah Om Ruslan yang masih duduk

sok imut di atas motornya. Setelahnya, aku melanjutkan membaca dengan penuh kehati-hatian nama, alamat, tempat dan tanggal lahir, semuanya sampai ke nama pejabat yang mengesahkan kartu identitas tersebut.

Aku menarik napas panjang lalu mengembuskan perlahan. Aku mengulangnya sekali lagi. Aku mencoba tersenyum tapi Pegangan mana pegangan?! Aku butuh pegangan sekarang.

"Abaaannng!!!" teriakku.

Bang Ferdy langsung mendekat padaku. Tidak sanggup menahan gejolak emosi yang meraung-raung minta diluapkan, aku membenamkan kepalaku ke dada Bang Ferdy sambil memukul-mukul dadanya. Aku tidak peduli Bang Ferdy kesakitan dengan pukulanku,

tapi saat ini hatiku benar-benar sakit sudah dibohongi Om-Om menyebalkan itu.

Bang Ferdy mengusap-usap punggungku. "Fel, udah deh. Malu dilihat orang. Lo kayak anak ABG yang baru diputusin pacarnya, ah."

"Iya, Feli kan emang baru diputusin. Udah gitu dibohongin lagi sama Om-Om! Lepas dari mulut harimau, masuk perangkap buaya! Buaya darat!" Aku mengentak-entakkan kakiku sambil menangis.

Aku merasakan ada tangan lain menyentuh pundakku. "Feli, aku tidak bermaksud—"

"Lepasin, ah!" Aku menepis tangan Om-Om itu dari pundakku, lalu aku mengangkat wajahku.

"Jangan pegang-pegang!" bentakku tanpa menoleh ke Om Buaya itu.

Beberapa saat kemudian, aku mengalihkan pandanganku pada si Om Buaya. Aku malas menyebut namanya. Aku menatapnya dengan tatapan ingin menelannya. Tatapan si pembohong itu pun terkunci pada iris cokelat terangkuk. Mungkin sejak tadi dia memperhatikan tingkahku. Bodo amat!

"Apa lihat-lihat?! Om kira lucu sudah bikin Feli kelihatan bego dengan mengira Om itu orang lain?!" Aku meluapkan semua kekesalanku padanya.

Bang Ferdy mencoba menenangkanku. Ia menarik tanganku agar aku menjauh dari pria yang tiba-tiba bertransformasi menjadi pria paling menyebalkan sejangat raya itu.

"Felicia, aku bisa jelaskan semuanya. Kamu dengerin aku dulu," tutur si Om.

"Apa yang mau Om jelaskan?! Om mau bilang kalau Om sudah sukses bikin Feli malu? Om sudah sukses bikin Feli kayak orang paling bodoh se-*universe*?" pangkasku.

Bang Ferdy terus menarik lenganku. "Fel, udah dong. Dia kan calon tunangan lo."

"Feli nggak mau tunangan sama dia, Bang. Belum tunangan aja sudah berani bohongin Feli apalagi sudah tunangan. Pokoknya Feli nggak mau!" Aku melepaskan cekalan tangan Bang Ferdy lalu berlari masuk ke rumah. Bang Ferdy memanggil-manggil namaku tapi aku tak memedulikannya. Aku sebal sama mereka berdua.

Aku melanjutkan acara menangisku di atas tempat tidurku. Sial sekali hidupku. Dikhianati kekasih hati, dan dibohongi calon penawan hati. Kesaaaaal!!!

Suara decit pintu yang terbuka diiringi derap langkah yang semakin mendekat membuatku ingin membenamkan wajahku jauh lebih dalam ke bantalku. Beberapa detik *nyungsep* di bantal empukku ternyata membuatku megap-megap juga. Aku berguling ke samping, lalu menarik napas dalam. Aku melihat Bang Ferdy sudah duduk di tepi tempat tidurku.

"*Sorry*, gue pikir lo udah tahu kalau yang pergi sama lo itu Pak Rustam," ucapnya dengan nada menyesal.

Aku masih sungkan untuk mengeluarkan kata-kata dari mulutku. Aku masih kesal dengan kejadian tadi. Sebenarnya bukan salah Bang Ferdy sih, tapi aku merasa dia yang menambah momen sedih dan deritaku.

"Lo juga sih, sok nggak mau lihat foto Pak Rustam," imbuh Bang Ferdy.

"So, Abang nyalahin Feli?"

"Nggak. Lo nggak salah, tapi gue juga nggak nyalahin Pak Rustam. Mungkin dia ingin mengenal lo dengan cara lain."

Aku mengangkat tubuhku, duduk di samping Bang Ferdy. "Bilang aja dia nggak punya nyali untuk mengenal Feli secara blak-blakan, jujur gitu. Nggak usah pake acara menyamar jadi akuntan segala."

"Gue yakin dia punya alasan. Setiap cowok punya alasan dan cara berbeda untuk mengenal ceweknya lebih dalam." Bang Ferdy mencolek ujung hidungku dengan telunjuknya.

"Terus, lo kapan mau mengenal cewek dengan cara lo sendiri, Bang?" celetukku.

"Yeaah! Kita lagi ngomongin tokoh utama pria dalam kisah pertunangan ini, bukan gue." Bang Ferdy berdiri. "Lo pikir-pikir lagi deh tuh soal pertunangan lo. Jangan ambil keputusan saat ngamuk. Nanti lo nyesel."

"Tumben bijak, Bang."

"Males gue ngomong lama-lama sama lo." Bang Ferdy keluar dari kamarku.

Kembaran besarku yang terkadang membuat tekanan darahku naik akhirnya menghilang juga dari kamarku. Jika Om menyebalkan itu ingin mengenalku dengan caranya sendiri, aku akan mencari tahu tentangnya dengan caraku sendiri. Cara apa ya?

Awan mendung yang menutupi langit Jakarta pagi ini tak menyurutkan semangatku

pergi ke kantor. Meski semalam aku mengalami kejadian tragis, tapi hari ini aku mencoba mengesampingkan tragedi yang menimpaku. Saran dari Angel dan Ryan akan aku praktikkan hari ini. Hampir semalaman kami berdiskusi via skype akan hal yang harus aku lakukan hari ini.

Aku menyambangi ruangan Papa. Sebenarnya aku ingin bertemu Bang Ferdy, tapi sekretarisnya bilang dia ada di ruangan papa. Papa dan Bang Ferdy menatapku heran saat aku masuk ke ruangan Papa.

"Tidak jadi cuti kamu, Fel?" tanya Papa yang sedang duduk manis di kursi kebesarannya.

"Tidak, Pa. Feli mau beresin kerjaan Feli dulu."

Bang Ferdy yang sedang asyik mengubrak-abrik rak arsip menghampiriku lalu merangkulku. "Gitu dong. Semangat, *Sista!*"

"Bang, Feli pinjem laporan penjualan kemarin dong."

Bang Ferdy merogoh saku celana katun birunya, lalu memberikan sebuah flashdisk padaku. Tidak lama, aku keluar lagi dari ruangan Papa dan kembali ke ruanganku.

Niat mau membereskan semua pekerjaanku ambyar saat sosok menyebal yang sudah memorak-porandakan kepercayaanku berdiri dengan gaya sok kecenya di ambang pintu. Iya, tidak bisa aku pungkiri dia memang kece. Keren. Tapi, tetap saja menyebalkan karena sudah membohongiku.

Aku melebarkan mataku selebar-lebarnya. Mau apa dia di sini?

Pria itu melangkah mendekat padaku. Berdiri menjulang di depan meja kerjaku. Kali ini tampangnya berbeda 180 derajat dari semalam. Tubuh atletisnya terbalut setelan blazer hitam. Rambutnya disisir rapih, dan aroma kayu manisnya itu tercium sampai ke tempat dudukku.

"Om, mau apa ke sini?" tanyaku dengan nada menekan.

Om Rustam mengangkat alisnya. "Mau apa? Ya, mau ketemu kamulah."

Aku mengerutkan bibirku. "Aku nggak mau ketemu sama Om."

"Tapi, aku mau ketemu kamu. Kita perlu bicara, dan tidak di sini." Om Rustam terus memaksa.

Huft! Aku menyilangkan tangan di depan dada. "Maunya Om tuh apa sih?"

"Aku mau kamu."

Aku membelalakkan mataku, dan sepertinya bola mataku akan segera keluar dari rongganya jika aku tak cepat berkedip.

"Om, jangan macam-macam, ya. Ini, kantor Feli!" sergahku.

"Aku tahu. Tapi, sekarang perusahaan ini milikku," balasnya dengan angkuh.

"Iiish! Menyebalkan."

Om Rustam berjalan ke samping mejaku lalu meraih tanganku yang masih terlipat di depan dadaku. "Sudah. Ayo!"

"Om! Sembarangan banget sih! Nggak sopan tahu! Tangan Om itu kena dada Feli!" Aku mencoba menepis cekalan tangan Om Rustam sambil berteriak.

Om Rustam menatapku sambil menahan tawa. Aku tahu pria itu akan tertawa jika tidak

melihat air mukaku yang menegang dan sudah pasti memerah seperti tomat.

"Tanganku itu hanya menyentuh kain blazer, dan menekan sedikit busa tebal bra-mu. Masih jauh ke DADA," tutur Om Rustam.

Sialan! Pikirannya nyampe ke sana. Kini, wajahku benar-benar berubah menjadi warna tomat masak. Kesal, marah dan malu bercampur aduk menjadi satu.

Aku tidak punya pilihan selain menuruti kemauan Om Rustam. Si Om gila itu membawaku ke apartemennya. Kali ini dia membawaku dengan mobil berlogo L dalam bentuk elips-nya. Sesuatu yang aneh tiba-tiba merayap ke seluruh tubuhku. Kenapa duduk di jok super nyaman mobil mewah ini jadi terasa aneh bagiku? Entahlah, mungkin karena aku sedang sangat kesal dengan pemiliknya.

Di apartemennya, aku duduk di sofa dengan perasaan was-was. Aku dan dia hanya berdua di sini. Namun, Om Rustam masih berhutang penjelasan padaku, dan aku perlu tahu semua penjelasannya.

"Om, Om itu kan sudah tua. Seharusnya banyak berbuat kebajikan. Jangan bikin dosa banyak-banyak," celetukku sambil bersandar ke punggung sofa.

Om Rustam melirikku tajam. "Maksud kamu apa ngomong begitu?"

"Om kan sudah bohongin Feli. Om sadar nggak kalau itu dosa? Om sudah mainin perasaan Feli tahu?" Aku menyilangkan kakiku lalu merentangkan tanganku ke punggung sofa.

Tidak sengaja tatapanku menangkap pergerakan saat Om Rustam membuka jasnya. Sepertinya aku salah menyebutnya "*Tua*". Ia

masih kelihatan keren. Cowok banget. *Huft!* Apa sih yang sedang aku pikirkan?

"Aku bohongin kamu itu tidak sengaja," ucap Om Rustam.

Emang ada ya, bohong tidak sengaja?

Om Rustam berjalan menuju lemari pendingin yang terletak di pojok ruangan. Ia kembali dengan dua botol air mineral dingin lalu meletakkan botol-botol itu di atas meja. Ia duduk di dengan jarak sekitar 20 cm di samping kananku.

"Kupikir saat aku membawamu ke sini malam itu, kau sudah tahu siapa aku. Ternyata kau sama sekali tidak tahu apa pun tentang aku. Ide menjadi Ruslan itu tiba-tiba saja muncul ketika kau menanyakan siapa aku," paparnya.

"Kenapa Om terus membohongi Feli?"

Om Rustam meneguk air mineral dari botol kaca, lalu menatapku dan berkata, "Aku tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang kamu, *personally*."

Aku mengangkat alisku. Bang Ferdy benar. Setiap pria pasti punya cara sendiri untuk mengenal wanitanya, tapi cara Om Rustam tetap saja membuatku geram.

Aku menyipitkan mataku. "Kenapa Om memilih untuk bertunangan dengan Feli? Kita kan tidak saling mengenal sebelumnya."

"Aku tidak ingin bertunangan. Tidak sama sekali," tandas Om Ruslan.

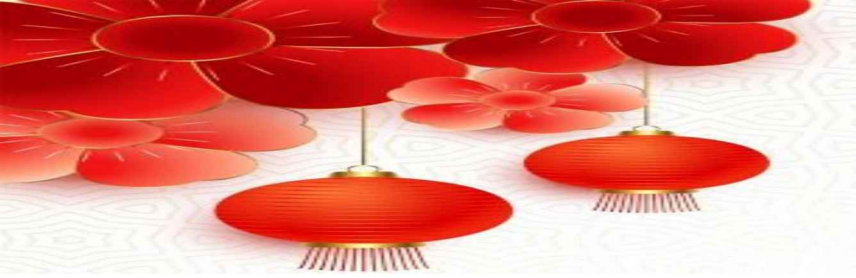
Apa?! Dia tidak ingin bertunangan denganku, lantas kenapa dia meminta Papa untuk menjadikan aku tunangannya? Apa ada miskomunikasi antara dia dan Papa?

"Oh, syukurlah! Terima kasih Tuhan." Aku bernapas lega. Rasanya dunia kembali menjadi milikku. Aku bebaaaaas! Aku ber-euforia dalam hati.

"Aku ingin menikah denganmu," cetus Om Rustam.

"WHAT?!!!"

williarn



Rumahnya Rumahku

*A*ku beringsut ke ujung sofa sambil menatap tajam Om Rustam. Pria setengah TUA itu hanya menyatukan alis dan menyipitkan mata melihat reaksiku terhadap ucapannya tadi.

Gila aja, baru kenal sekejap langsung ngajak nikah? Nggak waras nih orang.

"Obat Om habis, ya?!" sindirku.

Om Rustam mengangkat alisnya. Pancaran mata coklat kopinya menyiratkan pertanyaan

atas sindiranku barusan. Memang tidak peka nih orang.

Aku mengembus napas panjang, lalu bersedekap. "Otak Om disimpan di mana sih? Menikah itu tidak semudah membalik telapak tangan. Jangan Om pikir karena Om punya segalanya, lantas seenak udel Om ngajak sembarangan cewek buat nikah."

Om Rustam menggeser posisi duduknya. Eh, kenapa lagi nih orang? Apa yang akan dilakukannya sekarang? Ya, ampun! Wajah persegi dengan mata berkilat tajam itu semakin mendekat. Gerakan Om Rustam semakin mempersempit jarak di antara kami. Wajahnya kini hanya berjarak sekitar sepuluh senti meter saja dari wajah imutku, dan memacu jantungku berdebar lebih kencang.

Wooaaah, Papaaa!!! Dalam hitungan sepersekian detik, kedua tangan Om Rustam sudah melingkar erat di tubuhku. Kami merapat, sangat rapat. Aku memejam. Tarikan oksigen ke paru-paruku semakin melambat karena tubuhku terhimpit tubuh besarnya. Aku merasakan punggungku menempel pada sesuatu yang empuk, namun masih dalam posisi duduk. Aku segera membuka mataku.

"Om, Om mau apa sih?!!!" teriakku sambil berusaha mendorong dada berototnya.

Om Rustam mengendurkan lingkaran tangannya di tubuhku lalu menatapku. Matanya berpijar seperti bohlam LED 40 watt. Terang benderang. Ya Tuhan, aku gugup sekali berhadapan sangat dekat dengannya.

"Menyelamatkanmu supaya kamu nggak jatuh," balasnya.

Aroma mint yang keluar dari mulutnya cukup menghipnotisku dan membuat tubuhku gemetar. "Mmm ... masa sih aku mau jatuh?"

Om Rustam melepas lingkaran tangannya, lalu kembali duduk di sampingku. "Kamu tidak sadar duduk di ujung sofa yang tak bertangan, ya? Tadi, jika kamu bergeser sedikit saja ke samping, kamu pasti akan terjungkal."

Aku melirik ke samping kiriku. Sial! benar kata si Om, aku duduk di ujung sofa. Wajahku memanas seperti terbakar diiringi jemariku yang mulai sedingin es. Aku sudah berpikir aneh-aneh, dan mengira dia akan berbuat macam-macam padaku. Aku menunduk dengan rasa malu yang bertumpuk membebani pikiranku.

"Diminum dulu airnya biar kamu fokus," sindir Om Rustam.

Sepertinya pria itu tahu apa yang aku rasa dan pikirkan. Aku memasang air muka galak untuk menutupi rasa maluku. Sambil mengerucutkan bibirku aku meraih botol berisi air mineral di atas meja. Aku meminumnya sampai habis dalam sekali tenggakan.

Sejuk sekali tenggorokanku. Ketegangan yang kurasakan beberapa detik lalu sirna sudah, tapi ekor mataku menangkap si Om menyebalkan itu sedang memperhatikan aku. Aku menoleh ke arahnya, lalu aku memelototinya. "Apa yang Om lihat?"

Om Rustam menelan salivanya, lalu menekan giginya dengan bibir sedikit menipis menahan tawa.

Aku meletakkan botol air mineral kosong di atas meja, lalu bersedekap. "Issh! Menyebalkan."

"Haus apa doyan tuh?" tawa Om Rustam meledak juga akhirnya.

Aku mengembus napas kasar, tidak mau melihatnya lagi. Tatapanku aku arahkan lurus ke depan. Aku sebal mendengar suara tawanya yang meledekku.

"So, hari Sabtu nanti kita langsung menikah saja?" celetuk Om Rustam.

Tiba-tiba perutku mual mendengar pertanyaan Om Rustam. Bagaimana bisa aku akan menikah dengannya, sedangkan luka hatiku atas pengkhianatan Ivan masih menganga? Dia ini bodoh atau pura-pura bodoh sih? Jelas-jelas aku masih dalam kondisi patah hati stadium empat, malah maksa ngajak menikah. Tanpa alasan yang jelas pula.

Terpaksa, aku mengalihkan pandanganku kepadanya. "Motivasi Om ngajak Feli menikah

tuh apa sih? Kita kan baru kenal beberapa hari, lalu kenapa harus dengan Feli? Cowok seganteng dan setajir Om Rustam itu pasti banyak yang mau. Feli yakin Om bisa mendapatkan gadis yang lebih cantik, baik, bersahaja dan sepadan dengan Om. Bukan kayak Feli yang—"

Om Rustam meletakkan telunjuknya di bibirku. "Sssh! Kata-kata yang kamu ucapkan itu cuma alasan klasik untuk menolakku. Aku tahu aku ganteng, tajir dan bisa mendapatkan gadis yang jauh lebih cantik dan baik darimu, tapi hanya kamu yang aku mau. Aku tidak mau ditolak."

Aku membelalakkan mata. "Maksa?"

"Iya." Om Rustam tersenyum.

"Kalau Feli tetap tidak mau bagaimana?"

"Harus mau. Kan aku memaksa."

Aku memutar bola mataku ke atas sambil mendesah. "Huh! Tapi, Feli nggak cinta sama Om."

"Cinta bisa menyusul. Suka aja dulu." Om Rustam mengangkat sebelah alis tebalnya menggodaku.

"Ih, Om genit! Lagi pula, Feli nggak suka sama Om."

Om Rustam mendekatkan wajahnya ke hadapanku. "Masa?"

Aku mengangguk ragu dibarengi dengan debaran jantungku yang bertalu-talu. Aku sendiri tidak yakin tidak menyukainya. Namun, masa iya, harus mengakuinya secara blak-blakan. Gengsi dong.

"Kalau begini" Om Rustam tiba-tiba menempelkan bibirnya di bibirku. "Masih tidak suka?"

Oh, my goodness! Kelamaan bersama Om-Om ini bisa membuat matakku sakit sekaligus jantungku. Ia selalu membuat jantungku hampir copot dan matakku melotot. Aku mendorong tubuhku menjauh darinya.

"Om, apa-apaan sih?! Feli nggak suka begini. Om nyebelin!" Aku segera bangkit. Namun, saat langkahku tiba di hadapan Om Rustam, Ia menarik tanganku hingga aku jatuh terduduk di atas pangkuannya.

"Ooom!!!" teriakku kesal.

"Kesepakatan kita belum selesai," cetusnya.

"Feli anggap selesai. Pokoknya Feli nggak mau nikah sama Om. Om mesum. Feli nggak suka!" Aku mengerucutkan bibirku. "Lepasin Feli! Feli mau pulang."

Om Rustam merentangkan kedua tangannya. Apa maksudnya dia melakukan hal

itu? Apa dia mengizinkan aku pulang begitu saja?

"Aku tidak menahanmu. Kau sendiri"

Om Rustam melihat ke bawah.

Sumpah demi Abang Jamie Dornan yang kerennya nggak ketulungan! Rasanya saat ini aku ingin membenamkan wajahku di dada abang-abang yang jadi pasangan Dakota Johnson di *Fifty shades* itu.

Om Rustam sama sekali tak menahanku. Tanganku yang mengalungi lehernya. Ya, Tuhan! Bodoh sekali aku sampai aku tak menyadarinya. Aku menunduk malu dengan wajah merah membara. Rasanya aku ingin tenggelam ke dasar bumi dan tidak mau melihatnya lagi. Aku yakin Om Rustam puas menertawakan aku dalam hati.

Aku harus kuat. Aku tidak boleh kalah oleh rasa malu. Aku mengangkat wajahku kembali, lalu berdiri. Namun, lagi-lagi Om Rustam menahanku. Ia kembali mencekal tanganku. "Kau tadi menanyakan apa motivasiku ingin menikah denganmu bukan?"

Aku mengangguk.

Om Rustam berdiri lalu meraih ponselnya yang berada di atas meja. "Harlen, siapkan jet pribadi untukku dan calon istriku."

Jet pribadi? Tanpa dikomando mata dan mulutku terbuka lebar secara bersamaan. Syukurlah, kesadaranku lekas kembali sebelum si Om sok tajir itu menyadari tampang begoku. "Ngapain pakai jet pribadi segala? Memangnya kita mau ke mana sih, Om?"

Om Rustam mencubit pipiku pelan. "Cerewet. Diam dan ikut saja. Nanti juga kamu tahu kita ke mana."

Aku mengusap pipiku. Ya, sudahlah. Aku nurut saja. Semoga saja dia tidak sedang berusaha menculikku. Kurang dari dua jam perjalanan, kami sudah tiba di terminal jet pribadi bandara I Gusti Ngurah Rai, Bali.

Hari sudah senja ketika kami tiba di sebuah pelataran rumah mewah berlantai dua di Tabanan. Atap rumah yang berbentuk segitiga sama sisi dan ukiran-ukiran kayu yang menghias tampilan depan rumah ini semakin mempercantik eksterior dan memperkuat nuansa arsitektur Balinya. Keren banget. Aku suka melihat rumahnya.

Kami disambut dua orang, pria dan wanita paruh baya, ketika kami memasuki beranda

rumah ini. Sepertinya dua orang itu penduduk lokal. Gaya bahasa dan berpakaian mereka sangat "*Bali*" sekali.

"Selamat datang, Pak, Bu," ucap si pria, lalu mengulurkan tangannya pada Om Rustam.

Om Rustam terlihat sudah akrab dengan mereka. Dia menyalami pria itu, kemudian menyalami si wanita yang sejak kedatangan kami tidak berhenti menebar senyuman ramahnya.

"Katanya Bapak sama Ibu mau datang hari Minggu nanti. Kok, tiba-tiba datang mendadak?" tanya si wanita dengan aksen khas balinya.

"Dia yang tidak sabar ingin melihat rumah ini, Mbok Dek." Om Rustam melirik padaku.

Apa?! Aku membulatkan mataku. Apa maksudnya Om Rustam bicara seperti itu?

Meski begitu, aku tetap memberi senyuman pada wanita itu.

"Kenalkan, dia Felicia. Felicia Hutomo," tutur Om Rustam pada pasangan itu.

Aku menyalami mereka satu per satu. Pasangan itu sangat ramah, lalu mempersilakan kami masuk.

"Calon istri Pak Rustam cantik sekali," ujar Mbok Kadek sambil mengiringi kami masuk ke rumah.

Aku hampir terbatuk mendengarnya. Gila banget nih si Om. Belum tentu aku mau jadi istrinya, dia sudah mengumumkan ke seluruh dunia bahwa aku calon istrinya. Menyebalkan. Sangat.

Aku melirik Om Rustam. Ia tersenyum dengan mata berbinar menanggapi ucapan Mbok Kadek.

Beberapa menit ngobrol dengan mereka di ruang keluarga yang cukup luas ini, akhirnya aku tahu jika Bli Made dan Mbok Kadek itu orang kepercayaan Om Rustam di sini. Mereka bertugas untuk mengurus rumah ini. Mereka juga menceritakan bahwa tempat tinggal mereka tidak jauh dari rumah ini. Sebelum mereka pulang, Mbok Kadek sempat memberitahuku bahwa bahan makanan dan minuman tersedia di lemari pendingin. Apa maksudnya Mbok Kadek mengatakan hal itu padaku? Sebentar lagi juga aku dan Om Rustam akan segera pulang.

Aku bersandar ke punggung kursi santai yang terbuat dari rotan di samping sofa sudut ruangan ini. "Om, pulang yuk! Feli pengen mandi dan ganti baju."

"Kamu mandi aja di sini. Ada beberapa kaus dan celana pantaiku di sini." Om Rustam menarik tanganku pelan. "Ayo, lihat kamarnya!"

Aku bangkit, lalu mengikutinya. "Kamar siapa, Om?"

"Kamar kita lah. Ini kan rumah kita. Setelah menikah nanti aku mau kita tinggal di sini."

Aku menghentikan langkahku. "Om, Pe-De banget sih. Siapa juga yang mau nikah sama Om? Feli mau pulang aja, ah."

"Kita pulang besok pagi." Om Rustam memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku, lalu menatapku tajam.

Ya, Tuhan. Tatapannya seperti ingin menerkamku. Sumpah! Aku terintimidasi dengan tatapannya itu. Aku beringsut mundur hingga punggungku menyentuh dinding. Kedua tangan Om Rustam mengurungku di sisi kanan

dan kiri kepalaku. Kini, wajah pria itu berjarak sangat dekat dengan wajahku. Ujung hidung kami hampir bersentuhan.

"Felicia Hutomo, kamu tidak punya alasan untuk tidak mau menikah denganku. Apa perlu aku membuat alasan nyata yang membuatmu tidak bisa menolak menikah denganku?" tanya Om Rustam mengancam.

Aku menggeleng. "Mmm ... mmm ... Feli mau mandi di sini dan pakai kaus Om."

Om Rustam melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. Huh! Bisanya ngancam melulu. Dasar bujang lapuk!

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, Om Rustam memanggilku ke ruang makan untuk makan malam. Kebetulan aku sudah kelaparan. Sepertinya Om Rustam

memesan makanan siap saji. Aku melihat tumpukan dus pizza di atas meja makan.

"Siapa lagi yang mau datang ke sini, Om? Banyak amat pizza-nya?" tanyaku sembari mendaratkan bokong seksiku di atas bantalan kursi makan.

"Aku tidak tahu kau suka pizza jenis apa? Makanya aku beli semua."

Oh, begitu? Aku memilih pizza favoritku, lalu makan dengan lahap.

"Om, Feli tidur di mana nanti?" tanyaku sambil mengunyah sisa pizza di mulutku.

"Di rumah ini ada tujuh kamar dan lima kamar mandi. Kamu bebas mau tidur kamar mana saja."

"Di sini cuma kita berdua, ya, Om?"

"Yup."

Aku menenangkan diriku sendiri. Tidak apa-apa tidur di rumah sebesar ini hanya berdua dengannya. Yang penting kamarnya terpisah.

Sudah hampir jam 01:00 malam, aku masih belum bisa memejam. Salahku yang memilih kamar dekat kolam renang. Aku jadi kepikiran yang tidak-tidak saat mendengar gemercik air. Aneh, tidak ada hujan tapi suara itu gemercik itu terdengar semakin jelas di pendengaranku. Dentaman jantungku merayu otakku supaya aku beranjak dari tempat tidur. Keringat dingin sudah membasahi tanganku.

Aku keluar dari kamarku menuju kamar Om Rustam. Aku mengetuk pintu beberapa kali sampai dia membukanya. Tidak memedulikan keterkejutannya, aku nyelonong masuk ke

kamarnya. Aku takut lama-lama di luar sendirian. Rumahnya serem.

Aku naik ke atas tempat tidur, dan Om Rustam masih melongo memperhatikanku dari depan pintu. "Kamu mau apa di situ?"

"Mau tidur. Feli mau tidur di sini." Aku menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku sampai ke leher.

Om Rustam berjalan ke arah tempat tidur lalu menarik bantal di sebelah bantalku. "Ya, sudah. Aku tidur di kamar sebelah."

"Jangan!" sergahku, "maksud Feli, Om tidur di sini saja. Di bawah."

Om Rustam melempar bantal di tangannya ke lantai lalu bersedekap. Jiaah! Salah ngomong nih. Jujur saja, melihatnya bersedekap seperti itu lebih mengerikan daripada melihat hantu.

"Kenapa aku harus tidur di lantai di rumahku sendiri?" tanyanya penuh tekanan.

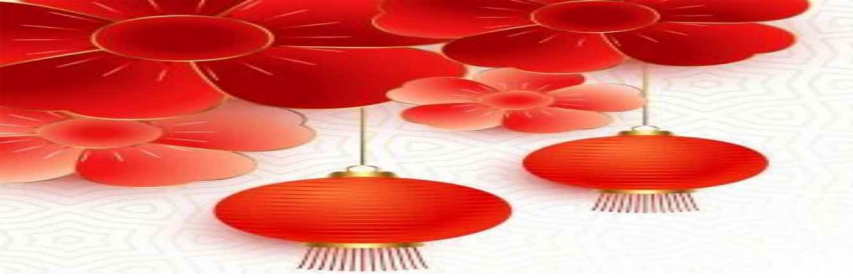
"Ah, rumah ini kan rumah Feli juga kalau kita sudah menikah nanti! Pelit!" *Oops!* Aku menepuk dahiku. Sial! keceplosan lagi.

Om Rustam menampakkan deretan gigi putihnya. Wajahnya langsung semringah mendengar ucapanku tadi.

"Itu artinya kamu mau menikah denganku 'kan? Yes!!!" Om Rustam meninjukan kepala tangannya ke udara, lalu melompat ke atas tempat tidur.

Aku mendorong lengan Om Rustam agar menjauh dariku. "Minggir, Om!!! Tidurnya di bawah sana!"

"Iya, Nyonya. Aku akan tidur di bawah. Di bawahmu!"



Galau

*M*ata Om Rustam berbinar-binar.

Bibirnya terbuka memamerkan deretan gigi putihnya, lalu dia membungkuk mencium pipiku.

"Ooom!!!" teriakku.

Aku menggosok pipiku, kemudian duduk. Tanganku refleks memukuli lengan berototnya. "Om, mesum! Feli teriak nih!!!"

Om Rustam mengusap-usap lengannya yang aku pukuli. Sudut matanya berkerut sementara suara tawanya terdengar nyaring dan hampir memekakkan telingaku.

Aku bersedekap sambil cemberut. Tawa Om Rustam menyulut bara di kepalaku. Asap kekesalan mulai mengepul dan siap membakar. Aku melemparkan tatapan berapi-apiku padanya. Namun, tiba-tiba Om Rustam mengacak rambutku.

"Kamu nggak sadar, ya, sedari tadi kamu sudah teriak-teriak?" Ia melanjutkan tawanya.

Bisa, ya, tawanya berlanjut gitu? Tapi, ucapannya mampu membuat wajahku memanas hingga ingin kubenamkan dalam freezer. Pria ini selalu membuat detak jantungku tidak menentu.

Om Rustam beringsut ke tepi tempat tidur, lalu mencondongkan tubuhnya meraih bantal yang beberapa saat lalu dilemparnya. Ia berdiri lalu melangkah menjauh. Debaran jantungku kembali bertalu-talu. Rambut-rambut di tanganku mulai berdiri.

"Om, mau ke mana?" tanyaku.

"Tidur," ucapnya tanpa menoleh.

"Di mana?"

"Di sini." Om Rustam meletakkan bantalnya di atas sofa di samping jendela, lalu meringkuk di sana.

Aku mengembus napas lega. "Syukurlah! Feli pikir tadi Om mau macam-macam sama Feli."

"Kamu pikir karena aku sedang mengalami krisis umur untuk menikah, lantas aku juga

harus mengalami krisis iman?" Om Rustam membalik tubuhnya menghadap sandaran sofa.

Huh! Nyebelin banget. Diajak ngomong malah membuang muka. "Terus, tadi ngapain Om cium-cium Feli?"

"Khilaf!" Om Rustam menegaskan. "Udah, ah. Kalau kamu ngomong terus aku tidur di kamar sebelah nih!"

Isssh! Bisanya cuma mengancam. Tapi, *it's oke*-lah. Daripada dia tidur di kamar sebelah, nanti aku digodain hantu di sini.

Aku kembali menarik selimut, lalu memeluk bantal guling. Tidak terasa pandanganku masih menatap punggung Om-Om setengah gila yang tidur di atas sofa itu. Aku mengangkat sudut mulutku. Tingkah Om Rustam kadang seperti ABG, tapi lucu juga. Dia juga baik, tidak seperti dugaanku sebelumnya.

Kupikir pria lajang yang memiliki pesona absolut dan ketajiran maksimal hanya mau bersenang-senang dan bermalam dengan wanita-wanita cantik bak model, tapi malam ini yang kulihat sangat bertolak belakang. Ia malah tidur meringkuk seperti udang bakar di sofa itu.

♪ *Ooh ... I see you, see you, see you every
time*

And oh my I, I like your style

*You, you make me, make me, make me wanna
cry*

*And now I beg to see you dance just one more
time ...* ♪

Aduuuh! Ngapain sih si Tones And I teriak-teriak pagi-pagi begini? Mengganggu orang

tidur aja. Aku meraba-raba mencari ponselku di samping bantalku. Tanpa melihat wujud ponselku, tanganku yang sudah terlatih dan sangat ahli menggeser layar untuk menerima panggilan telepon yang entah dari siapa.

"Halo." Aku mendengar suara parauku tidak ada seksi-seksinya sama sekali, lalu berdeham.

"Sudah bangun?" tanya Om Rustam dari ujung telepon. *"Sorry, tadi aku ambil ponsel kamu dari tasmu yang ada di kamar sebelah."*

"Iya. Nggak apa-apa, Om." Aku baru ingat bahwa ponselku memang berada dalam tasku. Rupanya dia mengambil ponselku lalu meletakkan di atas tempat tidur agar dia bisa menghubungi aku. "Om, di mana?"

"Aku ada urusan sebentar. Nanti sore kita kembali ke Jakarta."

"Sore?! Om bilang mau kembali ke Jakarta pagi ini!" Aku membuka mataku lebar-lebar lalu menyibakkan selimut.

"Ini sudah jam satu siang. Masa dibilang pagi?"

Aku melirik jam di ponselku. Sial! benar juga. "Jadi, Feli menunggu sendirian di sini?"

"Sebentar kok, paling hanya dua jam saja. Kalau kamu mau makan, Mbok Dek sudah siapin makan siang buat kamu. Sampai ketemu di rumah, ya," pungkasnya, kemudian menutup percakapan kami.

Aku turun dari tempat tidur, mengedarkan pandanganku ke seluruh penjuru kamar. Tatapanku berakhir pada jendela. Aku melangkah menuju jendela lalu membuka tirainya perlahan. Hatiku langsung terpana melihat pemandangan di luar sana. Hamparan

sawah dan dedaunan hijau membujuk mataku untuk tak berkedip melihatnya. Pemandangan langka yang jarang ditemui di ibu kota. Hembusan angin menerpa wajah dan mengacak rambutku saat aku membuka daun jendela lebar-lebar.

Puas menikmati pemandangan asri di luar sana aku melangkah menuju kamar mandi. Sial! tidak ada handuk. Lancang, aku membuka lemari pakaian Om Rustam untuk mencari handuk. Penataan isi lemari yang cukup rapi untuk seorang pria. Berbeda sekali dengan lemari Bang Ferdy yang selalu acak-acakan. Pakaian kotor dan bersih selalu reunian setiap waktu.

Aku sudah seperti polisi yang mengecek lemari tersangka kasus kriminal. Aku memeriksa seluruh bagian lemari hanya untuk

menemukan sebuah handuk, dan hasilnya Zonk! Kemudian aku memeriksa laci-laci nakas yang berada di samping lemari pakaian.

Shit! Apa ini? Aku menemukan sebuah album foto. Sepertinya album foto jadul alias zaman dulu. Aku membolak-balik album foto itu. Penasaran, aku membukanya.

Sial! Napasku tersengal dan jantungku berdebar kencang saat aku mulai membuka halaman demi halaman album foto itu. Tanganku gemetar dan akhirnya tenagaku menguap. Album foto itu jatuh ke lantai. Aku bersandar ke pintu lemari sambil mengusap dada. Akhirnya, aku tahu kenapa Om Rustam ngotot ingin menikah denganku.

Sebelum Om Rustam kembali, aku cepat membereskan semuanya. Menyiapkan diriku

untuk kembali ke Jakarta. Dan, mencoba untuk tetap bersikap biasa saja di hadapannya.

Kami tiba di jakarta sekitar pukul 21:30. Aku masih tak banyak bicara. Menjawab jika ditanya dan hanya diam untuk mendengarkan ocehan Om-Om ini. Aku bahkan menolak saat dia mengajakku makan malam. Selera makanku ambyar, lenyap tergerus oleh kecewa yang menghantam hatiku.

Saat ini kami sedang dalam dari bandara menuju ... menuju ke mana, ya? Aku maunya sih menuju ke rumahku. Aku tidak mau ke mana-mana lagi. Aku ingin melepas lelah dan tidur di atas kasurku.

"Kenapa kamu diam saja?" Om Rustam menyadari perubahan mood-ku.

Aku menggeleng.

"Feli," ucap Om Rustam pelan dan hati-hati.

"Feli capek. Feli mau pulang."

"Kamu baik-baik saja?"

Aku menghela napas. "Iya."

"Tidak biasanya kamu diam seperti ini."

Aku melirikinya tajam. Pria ini mulai sok tahu. "Kita kenal baru beberapa hari. Jangan sok tahu tentang Feli deh, Om."

Om Rustam mengernyitkan dahinya sembari mengarahkan pandangan penuh tanyanya padaku, sementara tangannya masih berada di atas kemudi.

"Kalau lagi nyetir, pandangan tuh ke depan. Fokus." imbuhku dengan nada ketus.

Om Rustam memperlambat laju mobilnya lalu menghentikannya. Ia melepas sabuk

pengamannya, lalu memosisikan duduknya menghadapku. "Fel, kamu kenapa sih?"

Oh, God! Bisa tidak sih dia tidak menatapku seperti itu? Jantungku kembali berdebar kencang sampai terdengar di telingaku. Semoga saja Om Rustam tidak sampai mendengar debaran jantungku. Bisa hangus acara ngambekku jika dia tahu aku deg-degan begini.

"Feli mau pulang. Emangnya Om nggak dengar, ya?"

"Feli, aku nggak tuli. Aku denger semua yang kamu omongin dari tadi. Kamu minta pulang, oke, aku akan antar kamu pulang. Tapi, jelasin dulu kenapa sikap kamu jadi begini? Kamu diemin aku sejak kita masih di Bali." Om Rustam menarik napas dalam, sementara aku seperti orang bodoh yang hanya bisa bengong

dengan mulut terbuka. "Kalau aku ada salah sama kamu aku minta maaf. Tapi, jelasin dulu apa salah aku sampai kamu berubah kayak gini?"

"Om nggak salah apa-apa. Sudahlah, Om, Feli mau pulang." Aku mengalihkan pandanganku ke depan. Aku tidak mau berdebat dengannya lagi.

Aku mendengar Om Rustam berdecak kesal. Dia pikir cuma dia yang kesal. Aku yang seharusnya lebih kesal. Om-Om setengah gila itu sudah berhasil membuatku panas dingin dengan semua tingkahnya. Menekan Papa agar memaksaku bertunangan dengannya dan memberiku *shock therapy* di setiap kemunculannya. Ia pikir aku anak ingusan yang dengan mudah ia bohongi. Aku akui, IYA. Aku sedikit dibohongi olehnya, tapi sekarang aku

sudah tahu semua. Aku tahu alasan dia memaksa Papa agar memintaku bertunangan dengannya.

Om Rustam melajukan kembali mobilnya. Uap panas tiba-tiba merayap ke mataku dan membuat genangan di sana. Aku sebal kalau sudah begini. Aku pasti kelihatan seperti bocah yang sedang merajuk. Baru beberapa hari kemarin aku mengetahui pengkhianatan Ivan, hari ini Om Rustam memberiku kejut nyata dengan hal yang dia sembunyikan selama ini. Tiba-tiba saja aku ingin menjadi makhluk tak kasatmata agar dia tidak melihat wajah jelekku saat aku menangis.

Isakanku lolos begitu saja tanpa aku sadari. Aku cepat menyapu air mata yang tak diharapkan ini dengan punggung tanganku. Sepertinya Om Rustam menyadari aku

menangis. Punggung tangannya mengelus pipiku. Sumpah demi kasur empukku yang sangat aku rindukan, belaiannya terasa sangat lembut—selembut sutra—di pipiku. Mulai deh, mikir yang aneh-aneh!

"Kamu bilang aku nggak salah, tapi kamu nangis." Om Rustam memulai kembali percakapan yang sempat terhenti tadi.

"Mmm" Aku menggigiti bibirku. Aku ingin meluapkan semuanya, tapi bukan di sini—di mobil ini.

Akhirnya, laju Lexus ini terhenti. Ya, karena memang sudah tiba di pelataran rumahku. Aku segera turun, lalu berlari kecil masuk ke rumah. Firasatku mengatakan jika Om Rustam mengekoriku dengan langkah panjangnya.

Aku melihat Papa sedang duduk santai di ruang keluarga sembari asyik berkencan dengan laptop-nya. Tidak tampak kilat kebingungan, marah maupun sedih di mata papa melihat anak gadisnya yang sehari semalam menghilang, baru nongol saat ini. Tatapannya datar sedatar dada Bang Ferdy. Uh! Apakah aku anak yang terbang? Sebegitu tak dipedulikannya.

"Rustam bilang kalian baru akan pulang besok pagi dan langsung ke hotelnya Rustam untuk mempersiapkan acara pertunangan kalian" Ucapan Papa menghentikan langkahku.

Aku menoleh ke Papa. "Feli nggak mau tunangan sama dia, Pa."

Papa mengangkat wajahnya. Dahinya mengernyit dan menatapku heran. "Feli, pesta pertunangannya besok. Semuanya sudah siap.

Kamu tidak merencanakan untuk membatalkannya sekarang 'kan?"

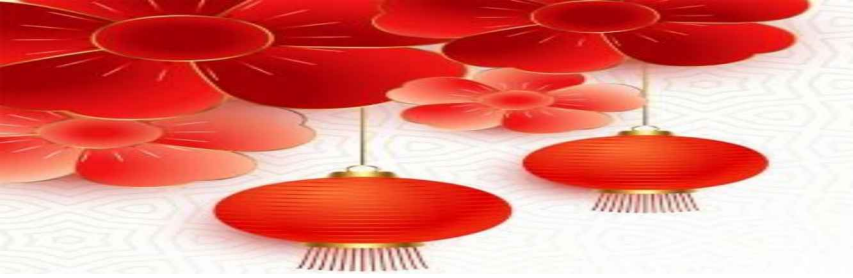
Aku menghela napas dalam, lalu menatap Om Rustam yang memasuki ruangan ini dengan langkah gontai. Tatapannya masih terkunci padaku. Iris secokelat kopinya masih memancarkan sejuta pertanyaan. Mungkin saat ini saat yang tepat aku meluapkan semuanya. "Feli nggak mau tunangan sama Om. Om cuma manfaatin Feli buat nyakitin orang yang Feli sayang 'kan?"

Om Rustam mendekat padaku. Ia mencoba meraih tanganku, namun aku segera menjauh. Pandangan penuh selidikinya masih menyelisikku.

"Felicia, aku tidak mengerti maksudmu," tukasnya.

"Om jangan pura-pura lagi. Feli tahu Om itu mantannya Tante Jessie waktu kalian sama-sama kuliah di Oxford. Apa maksudnya Om pilih Feli untuk jadi tunangan Om kalau bukan untuk nyakitin Tante Jessie?" Aku mengalihkan pandanganku ke Papa. "Papa juga jahat sama Feli. Papa tahu Om Rustam dan Tante Jessie pernah hampir menikah 'kan? Kenapa Papa masih ngotot jodohin Feli sama bujang lapuk ini?! Karena Papa nggak rela perusahaan Papa jadi miliknya? Papa jahat!"

Aku berlari ke kamarku dan segera mengunci pintu sebelum mereka mengejarku dan membujukku untuk tetap bertunangan dengan Om Rustam. Eh, bakalan ada yang mengejarku nggak sih?



Nggak Mau Tunangan!

*A*ku mendengar suara ketukan pintu

berkali-kali. Suara bass dan tenor bersahutan memanggil namaku. Aku berusaha menulikan diri. Namun, sekeras apa pun aku berusaha untuk tak mendengar tetap saja suara-suara itu terdengar. Apalagi suara basah Papa yang terdengar bergetar. Papa pasti sangat sedih, tapi

aku lebih sedih. Aku merasa dua orang di luar sana itu sudah menipuku. Iya, Papa dan Om Rustam sudah membohongiku.

Aku berbaring di atas kasur kesayanganku, lalu menutup telingaku dengan bantal guling. Aku sudah tidak bisa mengontrol aliran air mataku. Air mataku yang mengalir deras laksana air terjun Grojogan Sewu membasahi bantal dan sebagian pipiku. Dadaku rasanya semakin sesak dan membuatku sulit bernapas.

"Feli! Fel, kamu dengerin aku dulu dong. Jangan ambil kesimpulan sendiri. *Please!*" suara yang sempat bersahabat dengan telingaku selama beberapa hari ini, kini menjadi suara yang paling tidak ingin kudengar.

Aku mendengar pemilik suara itu memohon dengan mengulang kalimat yang sama selama beberapa kali. Berselang beberapa menit

kemudian, aku pun mendengar suara Bang Ferdy yang mencoba membuat suasana malam ini lebih kondusif.

"Sudahlah, Pa, Pak Rustam, kita menunggu sampai Feli tenang dulu. Mungkin dia masih syok. Dia butuh waktu untuk sendiri dulu saat ini. Kita sama-sama merenung malam ini dan memikirkan apa yang terbaik untuk kita semua. Besok kita bicara lagi." Suara Bang Ferdy membuat mataku melebar.

Aku tidak menduga kakakku yang paling konyol sedunia dan suka bertingkah sok jadi *bodyguard*-ku, akhir-akhir ini sering menunjukkan kebijaksanaannya. Ada apa gerangan dengannya?

Anyway, by the way, busway, suara-suara mereka sudah tidak terdengar lagi. Mungkin mereka sudah kembali ke ruang keluarga dan

mungkin juga si bujang lapuk itu sudah pulang. Wooooah! Aku menangis lagi. Perih di hatiku kembali menyerang. Otakku kembali memindai ingatan foto-foto yang tadi siang aku lihat di album foto milik Om Rustam. Aku melihat kemesraan Om Rustam dan Tante Jessie dalam setiap hasil jepretan foto itu. Senyum dan tawa mereka adalah hal yang paling tulus yang aku lihat. Yang paling menyentuh sekaligus mengiris hatiku adalah foto mereka ketika mereka berpelukan dalam balutan toga khas Universitas Oxford dan foto di mana Tante Jessie mengenakan gaun merah muda yang duduk di pangkuan Om Rustam yang bersetelan jas hitam—memamerkan cincin di jari manis mereka.

Ya, Tuhan! Kenapa nasibku begini banget ya? Sekalinya sudah mau *move on* dari Ivan, eh,

malah ketiban masalah yang bikin *move on* aku tidak hanya tersendat tapi GATOT alias gagal total!!!

"Feli, Bukain pintunya dong! Feli! Fel!!!"

Teriakan permohonan Angel dan Ryan dari luar kamarku sudah terdengar seperti vokalis Tahu Bulat. *Non stop* dan bikin kaget hingga aku terpaksa membuka mataku. Sungkan, aku melirik jam weker di atas nakas di samping tempat tidurku. WOW! Sudah jam 11:30. Aku membuka pintu kamarku untuk mereka. Seperti yang baru ketemu setelah berpisah selama ribuan tahun, kami bertiga berpelukan melepas kangen.

"Lo kenapa sih pake acara ngambek-ngambek kek bocah segala? Nanti sore kan peresmian pertunangan lo sama Rustam

Hadinata. *Cheer up* dong, *girl!*" Ryan melempar tubuhnya ke atas kasur.

Aku mengacak rambutku lalu meremasnya pelan. "Gue kagak jadi tunangan sama Rustam. Gue ogah cuma dijadiin pelarian sama dia."

"Tahu dari mana lo, lo cuma jadi pelariannya? Bukannya lo mau tunangan sama Rustam karena lo juga butuh pelarian dari Ivan?" Angel menyilangkan kaki panjangnya sambil bersedekap di *single sofa* yang terletak di depan tempat tidurku.

"Njel, gue udah nggak mikirin Ivan." Aku duduk di tepi tempat tidurku.

"Bohong lo," potong Angel.

"Ya, gue masih mikirin, tapi dikit banget." Aku mengangkat tanganku dan hampir merapatkan jempol dan telunjukku.

"Ngapain sih lo masih mikirin cicak rawa kayak dia, Fel?" Ryan angkat bicara sekaligus mengangkat tubuhnya, lalu duduk sambil memeluk bantal guling.

Huh! Aku membuang napas panjang. "Denger, ya, *ladies*. Di kepala gue saat ini, Ivan sudah nongkrong di urutan paling bontot. Urutan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya kecuali bontot, dihuni oleh Rustam Hadinata dan segala tetek bengek yang berhubungan dengannya."

"Lantas, kenapa lo nolak tunangan sama dia? Secara, Rustam Hadinata, Fel." Angel memutar bola mata gelapnya dengan bangga. "Nggak sembarangan cewek bisa deket sama dia. Apalagi dia pemilik RH Match. Perusahaan Konsultan terbesar seAsia, Fel. Cabangnya di mana-mana, sampai ke Inggris Raya juga lho."

Aku menyipitkan mata. Angel sepertinya tahu banyak tentang Om Rustam. "Kok, lo tahu sih, Njel?"

"Heh! Lo hidup di belahan bumi bagian mana sih, kagak tahu Rustam Hadinata? Kelamaan ngumpet di ketiak si Ivan, sih, lo!" Angel mulai bertransformasi menjadi Mak Lampir.

Aku melempar bantal ke arahnya. Sebal. Bukannya dikasih *support* malah diledekkin kayak gini.

Angel menangkap bantal yang jatuh tepat di pangkuannya. "Kualat lo nanti nggak mau tunangan sama RH."

"Ya, jelas gue nggak mau dong. Jelas-jelas dia masih menyimpan rasa ke Tante Jessie. Emang gue ban serep yang bisa dijadiin bahan buat bikin Tante Jessie kesel?!" sergahku.

"Tante nggak kesel kok, Fel" suara lembut dan bening itu datang dari pintu kamarku yang terbuka lebar.

Wanita cantik berambut sebauh dalam balutan *shirt dress* kotak-kotak hitam putih dengan ikat pinggang besar senada berjalan anggun menghampiriku, lalu duduk di sampingku. Tante Jessie. Ia satu-satunya Tante yang kumiliki dan salah satu wanita idolaku setelah Mama.

Ryan beringsut ke tepi tempat tidur lalu memberi kode pada Angel untuk meninggalkan kami berdua. Aku hafal betul kode-kodean itu karena kami sering memakainya. Aku membiarkan mereka berdua berdiri.

"Tante Jes, kami permisi keluar dulu, ya," ucap Ryan.

Tante Jessie mengangguk, lalu tersenyum ramah. Ryan dan Angel mengayunkan langkah mereka keluar sembari berbisik-bisik.

Aku memandang wajah Tante Jessie. Keanggunan dan kecantikan adik papaku ini tidak berubah sama sekali meski saat ini dia sudah dikarunia dua anak kembar berusia delapan tahun. Tante Jessie meletakkan tangannya di atas tanganku, mengelus lembut, dan seketika aku merasakan belaian Mama. Aku mulai melankolis kalau sudah ketemu dia. Meski intensitas pertemuan kamu tak sesering dulu saat aku masih kuliah, namun tante Jessie selalu memberikan perhatiannya meski hanya lewat pesan pendek, dan itu selalu membuatku merasa diperhatikan.

"Kamu suka sama Rustam?" Pertanyaan Tante Jessie seakan menoyor kepalaku.

Aku melebarkan mataku. Ketegangan mulai merayap ke mulutku hingga susah sekali rasanya untuk mengucapkan kalimat dengan lancar. "Ti-tidak. Tante, Feli sama Om ... kan baru kenal beberapa hari saja."

Bibir merah Tante Jessie melengkung membentuk senyuman. Ah, sialan! Tante Jessie pasti tahu aku gugup setengah mati menjawab pertanyaannya.

"Fel, Tante tahu perasaan kamu. Kamu pasti merasa saat ini Rustam sedang manfaatin kamu buat nyakitin Tante karena dulu kami tidak jadi menikah, dan Tante malah menikah dengan Om Allan. Ceritanya nggak seperti yang kamu bayangkan, Fel. Tidak seseram itu. Kami ...," jelas Tante Jessie, "kami pernah saling mengagumi. Tante tidak bohong, rasa kagum terhadap Rustam masih Tante rasakan. Hanya

saja sekarang kadarnya berbeda. Tante mengagumi dia sebagai sahabat Tante. Dulu, kami memutuskan berpisah karena kami berdua sadar, kami lebih cocok menjadi teman—sahabat—daripada sepasang kekasih. Perpisahan kami pun tidak diiringi pertengkaran dan isak tangis yang dramatis. Kami tetap berteman baik meski hubungan kami berubah. Rustam dan Om Allan masih main catur dan tenis bareng sampai sekarang."

"Tante ...," kataku lirih.

"Jodoh itu tidak bisa dipaksakan. Tuhan punya rencana sendiri untuk mempertemukan jodoh hamba-Nya. Pun, kamu harus tahu, kita tidak akan berada di sini sekarang tanpa masa lalu. Kamu tidak perlu takut dengan masa lalu kami. Rustam pria yang baik." Tante Jessie menarikku ke dalam pelukan hangatnya.

"Tapi, Feli nggak suka sama Om Rus-tam," ucapku setengah berbisik dan sedikit gugup.

Tante Jessie melepas pelukannya lalu melempar senyuman lebar yang menamparku. "Jangan bohongi diri kamu sendiri. Kalau kamu tidak suka sama Rustam, kamu nggak akan gugup setiap kali menyebut namanya."

"Tanteeeee!" Aku menunduk menyembunyikan rasa panas yang tiba-tiba menerpa wajahku.

"Kalau suka ngaku aja. Nggak usah pura-pura jutek gitu." Suara itu

Aku mendongakkan wajahku. OMG!!! Kenapa makhluk itu sudah ada di ambang pintu? Aku memalingkan wajahku. Menyembunyikan wajahku yang mungkin saja sudah semerah tomat ke arah dinding kamar.

"Kalian bicarakan dulu masalah kalian, ya. Aku keluar dulu." Aku melihat dari ekor mataku Tante Jessie berdiri. "Awas jangan berantem!"

"Thanks, Jess." Suara berat itu memacu jantungku untuk berolahraga kembali.

Ketukan *high heel* Tante Jessie terdengar semakin menjauh dan menghilang. Aku masih menatap dinding kamar. Pandangan dan hatiku masih tidak cukup kuat untuk berhadapan dengan si jomblo akut yang dengan lancang duduk di sampingku.

"Kamu mungkin heran kenapa aku milih kamu dari sekian banyak cewek yang antre siap menjadi pendamping hidupku." Om Rustam memulai sesi curcolnya.

Ya, ampuuun! Nih, orang PeDe banget. Nggak perlu dipertegas banyak yang ngantre juga aku udah tahu, Om. Namun, membuat

kesan seolah dia cowok *limited edition*, Oh, sungguh sebuah kisah klasik yang sangat nggak penting.

"Aku tertarik sama kamu sudah sejak lama. Saat itu, aku bahkan nggak tahu kalau kamu keponakan Jessie. Kamu ingat Beetle and Butterfly ...," lanjut Om Rustam, kemudian suaranya menghilang begitu saja.

Beetle and Butterfly? Ya, tentu saja ingat. Itu kan kafe favorit aku sama Ivan.

"Hari itu, tanggal 14 Februari. Aku ingat betul, kamu sama pacar kamu duduk di dekat jendela. Pacar kamu kasih bunga warna kuning, lalu kamu cemberut. Kamu keukeuh nggak mau nerima bunga itu meski pacar kamu sudah minta maaf berkali-kali," lanjut Om Rustam.

Aku membelalakan mataku, kemudian menjatuhkan pandanganku padanya. "Om tahu

dari mana? Itu kan kejadian hari Valentine tahun lalu. Om ngintipin CCTV kafe itu, ya?"

"Emang aku nggak ada kerjaan apa ngintipin CCTV? Denger, ya, Feli." Om Rustam mencubit kecil ujung hidungku. "Kamu tuh lucu banget waktu itu."

Aku mengerucutkan bibirku. "Emang Feli pelawak dibilang lucu?"

Om Rustam menarik ujung bibirnya ke atas. "Ini yang bikin aku kesengsem sama kamu, Fel. Huh! Pesona gadis ingusan yang nggak ada seksi-seksinya sama sekali ternyata bikin aku klepek-klepek. Kamu tuh udah matiin keinginan aku buat mikirin cewek lain."

"Iiih, gombal banget deh, Om Rustam!!!"
Aku mencubit perutnya.

Oops! Perutnya keras banget. Sepertinya berotot, dan auto bikin merinding. Aku bergidik memikirkannya.

"Entah setan apa yang merasukiku saat itu, aku yang sedang *hangout* bareng kolega-kolegaku di sana, tidak bisa mengalihkan pandanganku dari kamu. Rasa itu, entah rasa apa yang kurasakan, tiba-tiba datang menyerangku dari segala penjuru hingga aku mati kutu oleh pesona kesederhanaanmu. Keesokan harinya aku mencari tahu tentang kamu. Aku berniat akan balik kanan, bubar barisan, saat aku tahu kamu keponakan Jessie. Namun, Allan bilang, 'jangan.'" Om Rustam menipiskan bibir seksinya. Sejenak aku terpaku ke bibir sensual itu.

Huft, Feli mulai deh!

Kembali ke alam nyata. "Jadi, Om Allan terlibat konspirasi ini? Terus, Tante Jessie juga?"

Om Rustam mengangguk. "Aku tahu semua terdengar seperti yang dibuat-buat. Namun, siapa yang bisa menolak cinta ini? Lagi pula, rasanya juga enak meski kadang berakhir enek."

"Jadi, Om mau cerita kita berakhir enek?"
Kok, aku jadi berharap gini, sih? Ah, mulut ini nggak bisa diajak kompromi.

"Aku nggak paksa kamu buat nerusin semua rencana pertunangan ini. Ini hidup kamu. Kamu bebas menentukan semua yang kamu mau. Satu lagi yang harus kamu tahu, papa kamu nggak berhutang apa-apa sama aku. Perusahaan manufaktur itu tetap milik papamu."
Om Rustam membelai rambutku, lalu mengecup puncak kepalaku.

Ya, Lord. Kok, rasanya jadi gemetaran begini, sih? Pegangan mana pegangan? Seluruh persendianku terasa lemas. Aku ingin bersandar di dada Om Rustam. Sial! Kenapa sih yang ada di kepalaku dia terus? Papaaaaa, tolong Feli!

"Fel, Feli," bisikan hangat dan lembut suaranya terdengar di telingaku.

Ya, ampun! Aku cepat-cepat melepas lingkaran tanganku dari leher Om Rustam. Iiih, bego! Bisa-bisanya aku nggak sadar sudah memeluk Om Rustam. Aku tidak mau mengangkat wajahku lagi. Rasanya sangat panas.

Om Rustam membingkai wajahku. "Kamu sakit?"

Aku masih menunduk, dan tiba-tiba kalimat super konyol meluncur dari mulutku. "Feli nggak mau tunangan sama Om."

"Feli, aku sudah bilang sama kamu 'kan tadi. Semua keputusan ada di kamu," tutur Om Rustam.

Aku mendengar desahan pasrah Om Rustam. Desahan pasrahnya aja seksi, apalagi desahan lainnya. Aduuuuh! Harus cepet nikah ini mah. Lama-lama berduaan sama dia di sini, aku bisa semaput.

"Feli mau pacaran dulu kalau Om mau, tapi," aku menghela napas dalam, "setelah nikah."

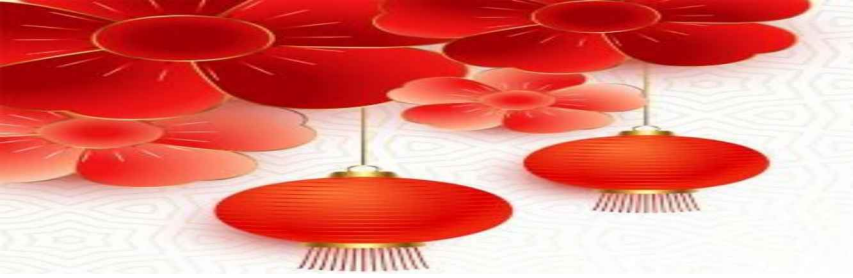
Om Rustam menatapku tidak percaya. Namun, dalam sekejap matanya berbinar terang dan tersenyum puas. Ia memelukku dan menciumi pipiku.

"Ingat, Om! Jangan sampai krisis iman." Aku mengingatkannya.

"Ayo, kita nikah sekarang!!!"

~Tamat~

williarn



Extra Part 1

***R*ustam**

Aku tidak menduga kalimat yang lolos dari bibir mungil gadis bernama lengkap Felicia Hutomo ini bisa menghujani hatiku dengan ribuan bahkan jutaan tetesan kebahagiaan. Aku sendiri merasa sangat bodoh hanya bengong menatapnya sambil mencerna kalimatnya berulang-ulang. Apakah aku tidak salah dengar?

Oh, God! Tatapannya penuh harap, berarti otakku tidak salah mendapat informasi dari telingaku. Tanpa dikomando aku mendekap tubuh mungilnya. Sebetulnya nggak mungil-mungil banget, sih. Karena ada beberapa bagian yang montok dan menggemaskan. Apalagi saat berada dengan dadaku seperti sekarang ini. Rasanya, UH!!! Pengen langsung manggil Pak Penghulu ke sini untuk menghalalkan kami.

“Ayo, kita nikah sekarang!” teriakku senang.

“Om, ngebet banget pengen nikah, ya?”
Ucapan Feli membuyarkan euforia dalam jiwaku.

Aku melepas dekapanku, lalu menatap mata abu-abu merpati yang mengapit hidung mancungnya. “Memang kamu nggak pingin nikah sama aku cepet-cepet?”

Wajah Feli merona dan bibirnya tersenyum kaku. Ia menunduk. “Ya, mau.”

Aku mendengar suaranya samar-samar. “Coba ulangi lagi.”

Ia mendongakkan wajah. Bibirnya yang merah muda mengerucut. Rasanya ingin kugigit saja bibir ranum itu.

“Mau, Om,” ucapnya sama pelan dengan tadi.

“Ulangi sekali lagi. Aku tidak bisa mendengarnya.” Aku berpura-pura. Padahal, aku sudah cukup jelas mendengarnya. Hanya saja aku ingin dia terus mengatakannya.

“Iih, Om!” Feli memukul pelan lenganku.

“Mau nggak?” Aku sedikit memaksa.

Feli mengangguk. Bibirnya yang membentuk kelopak mawar melengkung dengan

indah membentuk senyuman. “Mau bangeeeeet! Puas?!”

Aku kembali mendekapnya, bersamanya merengkuh rasa yang tidak bisa diterjemahkan dalam rangkaian kata dan bahasa. Kuciumi pipinya. Kulit seputih mutiaranya terasa sangat lembut di bibirku.

“Eheemmm!!!” Dehaman dari pintu yang cukup memekakkan telinga mengejutkanku. Aku segera melepas dekapanku dari tubuh Feli, dan beranjak menjauh beberapa inchi darinya.

Gila! Ini pertama kalinya aku gugup berhadapan dengan pria yang usianya jauh lebih muda. Rasa panas ini membakar wajahku. Namun, seluruh tubuhku terasa menggigil. Pasti si Ferdy melihatku seperti anak ABG yang lagi ketiban cinta.

“Bisa ditunda nanti peluk-pelukannya, Pak Rustam?” tanyanya seolah-olah dia papanya gadisku ini.

Aku hanya nyengir kuda. Aku masih deg-degan dan wajahku mungkin masih semerah stroberi.

“Jadi, acara nanti sore bagaimana, Pak Rustam, Feli? Tetap berlanjut ‘kan?” Langkah anak muda calon kakak iparku itu semakin mendekat padaku dan Feli.

Kenapa dia tidak bicara dari ambang pintu saja, sih? Bikin aku nggak karuan begini jadinya.

“Ya, tetap lanjut dong. Masa dibatalkan. Iya, kan, Rustam?” Aduh! Sekarang malah papanya ikutan masuk.

Aku memijat dahiku yang tidak pusing, kemudian besedekap. Ah, tidak sopan

bersedekap di hadapan calon mertua dan kakak ipar. Aku menurunkan lagi tanganku ke tepi tempat tidur. Ya, ampun. Aku jadi salah tingkah begini.

“Papa.” Feli turun dari tempat tidur, lalu memeluk papanya. “Maafin Feli, ya, Pa. Feli sempat nuduh Papa jahat. Feli nyesel.”

Syukurlah, ada pemandangan baru di kamar ini. Aku bisa bernapas lega. Nyaman sekali bisa menarik napas dalam dan mengeluarkannya perlahan seperti ini.

“... iya, kan, Rustam?” Suara calon papa mertua terdengar memanggilku.

Ngomong apa, ya, dia barusan? Aku hanya mendengar bagian akhirnya saja. Aku memutar otak mencoba mencari tahu apa yang baru saja ditanyakan Afandi Hutomo. Hasilnya, *BLANK!*

Aku hanya mengangguk dan mengiyakan saja.

“Tuh, kan Rustam pun setuju dengan usulan Papa,” ucap Afandi.

Usulan apa?Aduh, berengsek! Ngapain juga tadi aku malah keenakan Exhale dan inhale.

Aku mengembangkan senyuman kaku. Sepertinya Feli sangat senang dengan persetujuanku.

“Makasih, ya, Om. Om memang pengertian banget. Berarti pernikahan kita bulan depan,” tutur Feli sembari tersenyum puas.

Aku tersentak dengan penuturannya. “Apa?! Bulan depan?!?”

Huh! Apa harus selama itu aku menunggu? Yang sabar, ya, juniorku. Jangan pengen

nembak cepet-cepet. Aku mencoba mengatur napasku, lalu mengelus dada.

“Om, kenapa? Tadi, mengganggu. Sekarang kok kayak yang nggak suka sama usulan Papa.” Nada kecewa terdengar dari suara lembut Feli.

“Mmm, si-siapa bilang nggak suka. Aku setuju banget sama usulan Pak Afandi. Aku hanya sedang memikirkan konsep pernikahan dan *Wedding Organizer* mana yang akan kita pilih nanti,” jawabku asal.

Ferdy dengan gaya sok akrabnya menepuk lengan atasku. “Nah, ini yang namanya cowok sejati. Baru diusulkan langsung cari WO. Lo bersyukur, Fel, dapet Pak Rustam. Cowok cerdas yang cepat tanggap.”

Cepat tanggap kepalamu! Aku kan ngomong begitu karena kepepet. Tapi, benar juga kata Ferdy, aku memang cerdas. Bukan

memnuji diri sendiri, tapi kenyataan dan sudah terbukti.

Finally, kami memutuskan untuk tidak bertunangan. Feli dan aku sepakat untuk menjadikan acara malam ini sebagai acara makan malam bersama keluarga dan sahabat dekat. Tidak ada yang berlebihan dalam perjamuan makan malam ini selain acaranya yang dilaksanakan di hotel berbintang lima milik keluargaku.

Malam ini Feli terlihat cantik sekali. Dalam balutan gaun *cocktail dress baby blue* tanpa lengan dan rambut lurus yang dibiarkan tergerai, gadisku terlihat seperti peri biru yang sangat imut. Cocok sekali berdampingan dengan pangeran tampan sepertiku. Astaga, aku mulai lebay! Nggak nyadar umur. Meski begitu, dadaku rasanya plong. Sebentar lagi aku

beneran akan membina rumah tangga. Pencarianku usai sudah.

Aku berjalan bergandengan dengannya. Tangan lembut dan halusnyanya mengait ke tanganku yang tebalut kain wol kualitas terbaik dari setelan jas biru tua yang aku kenakan. Sudah pasti semua mata terfokus pada kami. Aku tak begitu memedulikannya. Yang aku pedulikan sekarang adalah debaran aneh yang aku rasakan saat aku mengajaknya melantai untuk menikmati musik jazz setelah kami dan semua tamu undangan menikmati makan malam. Debaran ini semakin kencang dan tidak terkendali. Beruntung dentuman musik di ballroom ini mengalahkan suara debaran jantungku yang semakin menggila.

Feli mengalungkan tangannya di leherku. Aku mencoba bersikap senormal dan se-*cool*

mungkin. Aku tidak mau harga diriku jatuh hanya karena semua orang tahu aku sedang tergila-gila pada gadis yang usianya separuh lebih muda dari usiaku.

“Om, kenapa diam saja? Om, sakit, ya? Atau, Om tidak suka malam ini kita tidak jadi bertunangan?”

Busyet, deh, nih bocah! Nggak tahu apa aku sedang megap-megap nahan napas biar dia enggak mendengar debaran jantungku yang bertalu-talu?

Aku menarik kedua ujung bibirku ke atas membentuk senyuman Joker. “Feli, cantik. Mulai sekarang jangan panggil Om, dong. Mas atau Sayang, gitu?”

“Tapi, umur Om kan udah banyak. Mungkin dua kali lipat dari Feli.” Feli mengigiti bibirnya.

Oh, God! Aku berharap mataku kelilipan gajah, jerapah atau apalah agar aku tidak melihat gerakan seksi bibir gadisku ini.

“Mata Om kenapa? Kok, dari tadi mengerjap-ngerjap terus.” Feli membingkai wajahku.

Duh, nih, cewek polos banget. Pake acara pegang-pegang pipiku lagi. Maaak!!! Buat aku pingsan aja sekarang.

“Mataku kelilipan gajah. Eh, mmm, kelilipan debu.” Pasrah. Sukses kelihatan bego, deh, di depan Feli.

Feli menarik tanganku, membawaku menjauh dari para tamu undangan yang sedang menikmati jamuan makan dan musik yang mengiringi.

“Om harus basuh mata Om pake air yang banyak biar nggak perih dan iritasi,” ucapnya sambil terus menarik tanganku menuju toilet.

Aku dipaksanya membasuh muka dengan air yang terus mengalir dari kran. Sebenarnya ingin berteriak dan bilang aku baik-baik saja. Mataku hanya terkena efek pikiran mesumku. Namun, aku takut menjatuhkan harga diri seorang Rustam Hadinata yang terkenal *Cool*.

Feli menyeka wajahku dengan tissue wajah yang dia ambil dari tas kecilnya. “Kok bisa, ya, di hotel semewah ini ada debu beterbangan?”

“Sudahlah, enggak usah dibahas.” Aku mengunci tatapanku pada iris abunya. Mata sebening kristal itu tidak berkedip beberapa detik. “Kamu mau panggil aku Mas atau Sayang ‘kan?”

“Mmm” Feli terlihat gugup. Lucu sekali ekspresinya. Menggemaskan, jadi pengen cium dia.

Aku mendorong tubuhnya pelan ke dinding toilet, lalu mengunci dengan kedua tanganku di samping kepalanya. Wajah Feli merona. Tatapannya tak lagi terkunci padaku. Ekor matanya bergerak-gerak melirik ke kanan dan ke kiri. Dia gugup, sodara-sodara!

“Kamu mau kan panggil aku Mas?” Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. Ujung hidung kami hampir bertemu.

Bibirnya bergerak. Sumpah! Bikin aku Hmm.

“I-iya, Sayang,” balasnya.

Aku membulatkan mataku. Benarkah apa yang kudengar? Sayang?! Dia panggil aku sayang. Yes!

Otakku segera memberi perintah pada bibirku dan dengan segera organ tubuhku yang paling nakal itu melaksanakannya. Aku menempelkan bibirku pada bibir Feli. Rasanya lembut banget seperti es krim. Harum lagi.

“Eheeeemm!!!”

Dehaman yang dipaksakan itu membuat kami berdua terperanjat kaget. Berengsek, mengganggu saja! Siapa sih? Dengan geram aku membalikan badanku.

Tingkat emosiku yang tadinya sempat hampir meledak langsung aku redam melihat makhluk pengganggu di hadapanku. “Ferdy? Ngapain di sini?”

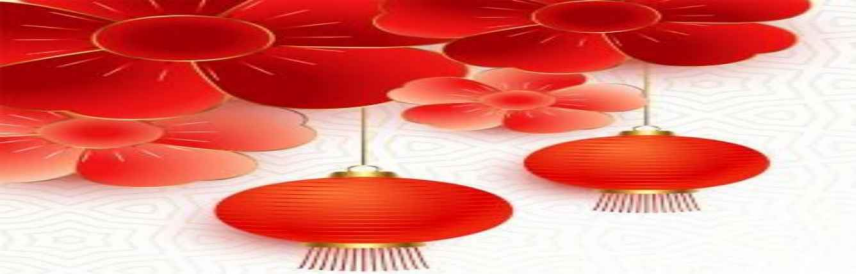
“Harusnya saya yang tanya, ngapain kalian berdua ngumpet di sini? Para tamu mencari kalian,” tandas Ferdy.

Feli membuka suara. “Bang Ferdy sengaja nyari kita di sini?”

“Gue mau pipis. Lagian ini kan toilet cowok,” balas Ferdy, “Fel, Opah nyariin lo tuh. Pesawatnya *delay* beberapa jam. Jadi, Opah telat nyampe sini.”

“Asyiiik, Opah datang! Yuk, Om, Feli kenalin sama Opah Feli!” Gadisku ini terlihat sangat bahagia Opah Belandanya hadir di acara ini.

Aku merangkul bahunya dan mengajaknya kembali ke ballroom. Acara makan malam ini sungguh luar biasa.



Extra Part 2

Semua persiapan pernikahan kami sudah siap. Wedding Organizer yang membantu mengurus semua itu memang bisa diandalkan. Tinggal dua minggu lagi aku dan Feli akan resmi menjadi suami-istri. Selama dua minggu ini aku sengaja mengurangi intensitas pertemuanku dengannya untuk menghindari hal-hal yang diinginkan. Jujur saja gadis itu selalu membuat libidoku merangkak naik. Aku pilih

jalan aman. Aku biarkan dia melepas rindu dengan Opah Belandanya dulu untuk sementara waktu.

“Mas Sayang, kamu lagi di mana? Feli lagi fitting baju nih di butiknya Om Bastian.” suara lembutnya dari ujung telepon membuatku tidak sabar untuk menemuinya. Panggilannya padaku sekarang Mas Sayang. WOW, banget ‘kan?!

“Asiaaaaap, Sayang. Mas Sayang segera meluncur ke TKP.” Aku meninggalkan *meeting* dengan klien-ku dan menyerahkan seluruh tugasku ke asistenku, Harlen. Mereka pasti mengerti kesibukan orang yang mau menikah. Ya, beruntungnya *everyone knows I’m getting married. So*, semua bisa dimaklum.

Tak butuh waktu lama aku tiba di butik Bastian. Butik desainer kondang di kota ini dan sekaligus relasiku. Selama beberapa hari ini dia

disibukkan olehku dan Feli. Merancang sepasang pakaian pengantin dalam waktu relatif singkat memang tidak mudah. Banyak *request* pula dari Feli yang mau begini dan begitu. Untungnya, Bastian itu pria yang sabar. Sampai di sini aman.

“Gimana, Mas Sayang, gaunnya cantik banget ‘kan?” Feli berlenggak-lenggok di depan cermin besar ruang ganti khusus.

Aku menarik napas dalam. Tidak ada yang bisa aku ucapkan untuk mengungkapkan betapa aku sangat menginginkan Felicia saat ini. Gadis itu terlihat sangat anggun dan cantik dengan gaun berwarna silver bermodel *off shoulder*.

“Kok, diam sih? Nggak suka, ya?” Nada tanyanya terdengar kecewa.

Aku menangkap pipinya, lalu memberikan senyumanku. “Aku diam karena aku terpaksa

melihat kamu cantik banget memakai gaun ini. Gaunnya sederhana tapi tetap terlihat elegan. Cocok sekali denganmu yang sangat cantik. Aku jadi tidak sabar menunggu hari itu tiba, Sayang.”

“Beneran? Soalnya Feli nggak mau memakai gaun pengantin yang ribet dan terlalu terbuka.” Mata Feli berbinar.

“Tentu, dong, Sayang.” Aku mengecup kecil ujung hidungnya.

Krekeet! Suara pintu terbuka pelan.

“Rustam, kamu coba dulu deh baju kamu,” ucap Bastian dengan lemah lembut, kemudian memberikan satu setel jas untuk kucoba pakai.

Bastian, desainer yang gemulai itu memandangi Feli yang masih mengenakan gaun pengantin rancangannya.

“Bas, jangan kelamaan ngeliatin calon pengantin ceweknya. Ntar kamu naksir,” cetusku.

Bastian menepuk lenganku sembari tersenyum dengan gaya khasnya yang gemulai. “Ya, mending aku pilih kamu, dong, Rus, daripada deseu.”

Kompak, aku dan Feli, tertawa kecil. Dasar Bastian!

Oke, pakaian pengantinnya sudah *fixed*. Semoga aku dan Feli tidak akan mengubah ukuran pakaian kami lagi karena lemak yang sewaktu-waktu bisa menyelinap dan mengendap di tubuh kami.

Sore ini, setelah kami selesai fitting pakaian pengantin di butiknya Bastian, aku sengaja mengajak Feli ke apartemenku. Aku ingin menghabiskan waktu dengannya. Aku kangen

sama dia. Aku sudah menyuruh staf hotelku untuk menyiapkan makan malam di apartemenku. Aku hanya ingin mengobrol dengannya, tidak untuk yang aneh-aneh.

“Kamu suka makanannya?” tanyaku di sela-sela makan malam setengah romantis ini. *No candle light.*

Bibir Feli melengkung membentuk senyuman indah. Namun, beberapa saat kemudian ia menggeleng. *What?!!!* Dia menggeleng? Apa tidak salah? Dia tidak suka dengan makanan yang sengaja aku siapkan dan aku pilihkan? *Ini makanan andalan nomer wahid di hotelku loh, Fel.*

Napasku tercekat di tenggorokan dan tiba-tiba rasa terbakar merayap ke wajah tampanku. Huh! Semua orang mengakui kalau aku tampan.

Sudah dibuktikan. Felicia Hutomo saja mau menikah denganku. Berarti aku tampan.

“Feli kurang suka caviar, Mas Sayang,” ucapnya.

“Kamu sukanya apa?” selidikku penasaran.

Feli meraih tanganku, lalu menggenggamnya erat. “Feli mau makan ayam goreng.”

“Aku pesenin sekarang, ya,”

“Nggak usah. Besok saja.”

“Kenapa harus nunggu besok?”

“Tempatnya pasti sudah tutup. Lagi pula, Feli ingin makan di tempat itu.”

Aku mengernyitkan dahi. Tempat apa dan di mana maksudnya?

“Kamu mau makan di mana sih, Sayang?”

“Di warteg. Mas Sayang masih inget ‘kan tempat itu? Waktu kita kehujan. Kita naik motor *matic* itu.”

Aku tertawa sambil menepuk dahiku. Sebuah kejutan. Seorang gadis berkelas sosial tinggi, putri seorang Hutomo, ingin makan di warteg.

“Kenapa ketawa? Emang lucu, ya, kalau Feli ingin makan di tempat itu?”

Aku menatapnya kagum. Aku merendahkan seleranya dengan berpikir jika gadis sepertinya hanya bisa makan di tempat mewah dan makanan khas kaum borjuis. Ia bisa *down to earth* juga. Aku bangga padanya.

“Kok, menatap Feli begitu, sih? Feli aneh, ya?” Mata bening nya membulat dan berkacakaca.

Aku berdiri, mengitari meja lalu berdiri di sampingnya. Aku mengecup puncak kepalanya. “Aku bangga sama kamu, Sayang. Besok kita ke sana, ya.”

Feli mendongak menatapku. Bibir merah mudanya begitu menggoda. Salah banget aku menghampiri dan pakai acara mengecup puncak kepalanya segala. Begini akhirnya. Sial! Celanaku mulai sesak.

“Apa yang perlu dibanggakan dari Feli, Mas—“

“Sssh!” Aku mencondongkan tubuhku, kemudian mencecap bibirnya. Sumpah! Aku sudah tidak bisa bertahan lagi.

Aku bisa merasakan reaksi tubuhnya yang terkesiap menerima ciumanku yang tiba-tiba mendarat. ia menegang namun akhirnya melemas dan menerima ciumanku. Aku

menjelajah seluas bibirnya. Menjilat dan menghisapnya dengan rakus. Gadis ini membuatku gila. Aku mendengar desahan yang memintaku untuk menciumnya lebih dalam. Aku menyelipkan lidahku di antara bibir ranumnya, sementara kedua tanganku menahan bagian samping wajah cantiknya agar tidak bergerak.

Sial! Kambuh lagi, deh, penyakit lamaku. Tidak adanya penolakan dari Feli membuatku semakin menggila. Aku membopongnya dan membaringkannya di sofa. Aku kembali melancarkan aksiku. Gadisku ini seakan menikmati setiap cecapan dan sentuhan bibirku. Desahan manjanya membuat libidoku semakin merangkak ke puncak dan ingin segera dilepaskan. Aku mengangkat dan melepaskan

kaus ketat merah yang membalut tubuh seksinya.

Jantungku hampir meledak melihat dada mengkalnya yang masih tertutup bra hitam berenda di bagian tepinya. Aku kembali menciumnya. Ciuman intens dan panas yang kuberikan membuat kami berdua berebut oksigen. Aku menurunkan ciumanku ke lehernya dan memberi tanda kepemilikanku di sana. Erangannya bagai nada indah yang terus memacu gairahku untuk terus menyentuhnya.

Tanpa kusadari kakiku sudah berada di antara kakinya. Tubuhku sudah menindih tubuhnya. Roknya sudah terangkat ke atas dan berkumpul di pangkal pahanya. Satu langkah lagi semua janjiku pada diriku sendiri akan pupus dan hancur.

Aku memandang tatapan memohonnya. Aku yakin dia pun menginginkan semua ini sekarang, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku berjanji tidak akan melakukannya dengan dia sampai kita menikah. Aku sudah pensiun menjadi *lady killer* sejak mengenalnya.

Aku mengangkat tubuhku lalu duduk di ujung sofa. Aku menunduk dan menangkap wajahku dengan kedua tanganku. Aku tidak sanggup memandangnya saat ini.

“Pakai bajumu, Sayang,” titahku.

Aku tidak mendengar balasannya. Namun, aku mendengar pergerakan tubuhnya. Aku tahu, Feli pasti kecewa dengan sikapku yang tiba-tiba menghentikan percintaan kami di tengah jalan. Tapi, aku rasa ini untuk kebaikan kami berdua.

“Maafin aku, Sayang.” Aku masih tidak berani menatap wajah kecewanya.

Lama tak kudengar suaranya. Sedang apa, ya, dia? Apa dia sedang menangis? Tapi, aku tidak mendengar isakannya. Perlahan aku mengarahkan pandanganku ke Feli. Ya, Tuhan. Sedang apa dia? Tangannya masih ditekuk ke belakang tubuhnya. Kausnya belum dia pakai. Pemandangan bukit kembar itu kembali membuatku menelan ludah.

Aku menyipitkan mata. “Kamu sedang apa, Sayang?”

“Mas Say, bantu Feli dong. Feli nggak bisa ngaitin pengait bra-nya.” Dia membalikkan tubuhnya.

Aku mendekat dengan ragu. Ragu kalau aku bisa menahan hasratku untuk tidak menerkam tubuh indah di hadapanku ini. Dengan gugup aku memegang kedua ujung tali bra Feli. “Jiaaah!”

“Kenapa, Mas?!” Nada bicara Feli meninggi.

“Pengaitnya putus.”

Feli memutar 180 derajat posisi duduknya hingga kami kembali berhadapan. “Apa?! Terus gimana dong? Kalau Feli langsung pakai kaus, kelihatan dong Feli nggak pakai bra.”

“Kamu tenang saja. Aku suruh Harlen beliin kamu bra, ya.”

“Apa? Mas mau nyuruh asisten mas yang cowok itu beliin bra buat Feli? Mas ini. Feli kan jadi malu sama Pak Harlen nanti.” Feli memeluk dirinya sendiri.

Ya, terpaksa deh aku memeluknya beberapa saat dengan hati berdebar tak karuan dan was-was. Aku beranjak mengambil ponselku yang ada di atas meja makan lalu menghubungi Harlen untuk mencarikan underwear buat Feli.

“Ingat, Victoria Secret, ya, yang ori jangan KW. Harus di gerai resmi. Ukuran 34B,” titahku pada Harlen.

Feli mendongak, menatapku penuh tanya. “Dari mana Mas tahu ukuran bra Feli?”

Ya, ampun! Hanya dengan melihat tubuh telanjang dan belahan dadanya pun aku sudah tahu ukurannya. Tangan, mata dan otakku itu sudah terlatih mengenali semua itu.

“Mmm ... aku melihat ukuran bra-mu saat mencoba mengaitkan” Untung aku cerdas bisa langsung mencari alasan.

Feli mengangguk mengerti.

“Kamu nggak marah ‘kan?” Aku masih ingin mengetahui perasaan Feli atas kejadian tadi.

“Marah kenapa?” Feli menyatukan alisnya, lalu beberapa saat kemudian ia tersenyum. “Soal

bra itu? Itu bukan masalah. Jangan dipikirin, deh.”

Aku kembali duduk di sampingnya. Menariknya untuk bersandar di dadaku meski jantungku kembali berolahraga. “Bukan soal bra, tapi yang tadi.”

“Oh, ciuman tadi. Nggak apa-apa, Mas. Feli senang akhirnya kita tetap tidak melewati batas.”

Aku mengecup keningnya. Sebenarnya, aku masih ingin mengecupi selebar wajahnya. Namun, untuk saat ini kening adalah hal terbaik.

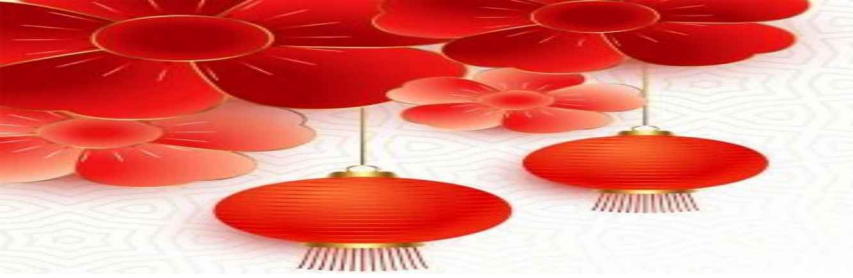
“Syukurlah kalau begitu,” ucapku setengah berbisik.

Dalam waktu kurang dari setengah jam, Harlen tiba di apartemenku dengan kotak khusus berisi pakaian dalam bermerek yang aku sebutkan tadi di telepon. Tentu saja aku hanya

menemui Harlen di pintu apartemen. Aku tidak mempersilakannya masuk karena aku tidak mau membuat Feli malu dan risih.

Semua berjalan lancar. Feli kembali mengenakan pakaian dalamnya dan kami tidak jadi bercinta. *Perfecto!*

williarn



Extra Part 3

“Oke, Sayang. Hari ini kita akan bernostalgia ke warteg di sudirman itu, ya? Sebentar lagi aku meluncur. Tunggu aku, ya, Sayang. Muaaaaccch!” Aku memberi kecupan jauh pada Feli via telepon.

Senangnya punya calon istri yang masih mau makan di warteg, merakyat, meski tahu punya calon suami yang bisa menghasilkan duit

banyak. Aku tidak salah memilihnya. Aku makin tidak sabar untuk bertemu dengannya.

Ah, sial! Aku lupa harus mengirimkan beberapa email dulu ke Harlen. Aku membuka layar macbook-ku, lalu mengirim beberapa dokumen pada Harlen. Tidak lupa aku juga menyertakan tanda peringatan untuknya. **JANGAN MENELEPONKU HARI INI!**

Ting tong! Ting tong! Aku melirik arlojiku. Ah, sial! Tidak terasa sudah hampir satu jam aku duduk di depan monitor ini. Feli pasti kesal menungguku. Yang di depan pintu sana pasti Feli. Aku berlari tergesa untuk membuka pintu. Aku tidak mau membuatnya marah.

God damn it! Kenapa Mak Lampir ini yang datang? Aku hampir membanting pintu untuk menutupnya kembali mengetahui bukan Feli yang datang.

Olla—mantan cinta semalam, eh, bukan cinta semalam karena tidak pernah ada cinta di antara kami, mungkin hanya teman tidurku—menyerbu masuk tanpa permisi. Ngapain sih dia ke sini? Bisa kacau acaraku dan Feli siang ini.

“Mau apa kamu ke sini? Aku rasa statusku saat ini sudah jelas ‘kan?” Aku bicara dengan nada sinis padanya.

“Kamu nggak bisa ninggalin aku begitu aja, Rustam. Memangnya apa yang kita lakukan selama ini nggak ada artinya sama sekali buat kamu? Aku rela nunggu kamu bertahun-tahun. Aku rela hanya dijadikan teman tidurmu. Namun, aku tetap berharap suatu saat nanti kamu dan aku bisa membina sebuah rumah tangga. Aku nggak nyangka kamu bakal setega ini padaku.” Olla terisak.

Ah, mulai drama dia. Mak lampir dengan rok mini ini pandai sekali memutar-balikkan fakta. Aku tersenyum sinis. “Nggak kebalik tuh omongan? Kamu yang ninggalin aku sama pengusaha minyak itu. Kamu bilang semua yang kita lewati nggak berarti? Iya, memang benar semua itu nggak ada artinya sama sekali setelah kamu mengkhianati aku. Aku berniat menjadikanmu ratu dalam hidupku. Namun, kau sendiri yang membuat dirimu hanya pantas menjadi teman tidurku.”

Olla melingkarkan tangannya ke leherku dan bergelayut di pundakku. Apa sih mau cewek satu ini? Aduh! Kenapa dadanya yang menyembul hampir tumpah dari potongan rendah *tanktop*-nya terus menekan dadaku. Dulu, mungkin aku akan langsung meremas dan menghisapnya seperti bayi yang butuh ASI.

Namun, tidak untuk saat ini. Aku tidak tertarik lagi. Aku hanya mau Feli-ku.

“Jadi, kamu mau menikah dengan gadis ingusan itu hanya untuk membalas dendam padaku? Aku tahu, aku wanita satu-satunya yang ada di hati kamu setelah Jessie. Aku yakin kamu masih menyimpan rasa itu, Rustam.” Olla mencoba membangunkan juniorku yang sedang terlelap dengan mengecup leherku.

Wanita ini memang gila. Cantik, seksi abis, bohay, tapi gila. Tidak tahu malu sama sekali. Ia kira bisa segampang itu membolak-balikkan perasaanku. Jangan mimpi!

“Ol, kamu ngapain kayak gini? Kamu tuh sedang merendahkan harga diri kamu sendiri.” Aku mencoba melepas lingkaran tangannya yang semakin menguat.

“Aku rela merendahkan diriku untuk kamu. Kita mulai lagi, ya, dari Nol.” Olla semakin menggila dengan menciumi pipiku.

“Olla, stop it!!!” bentakku. Masa bodoh jika aku kasar. Wanita seperti Olla memang pantas untuk dikasari. “Berhenti melakukan hal bodoh seperti ini. Aku memilih Felicia karena aku jatuh cinta padanya. Tidak ada hubungannya denganmu, dengan masa lalu kita. Satu lagi yang perlu kamu tahu. Aku bukan SPBU. Jadi, jangan pernah lagi bilang kalau kita mulai dari NOL!!!”

Olla semakin menjadi-jadi. Dia terus memaksa memelukku sambil menangis. Aku terpaksa sedikit kasar padanya. Aku melepas paksa lingkaran tangannya yang membungkus tubuhku, tapi pelukkannya ditubuh sangat erat. Edan! Nih, cewek keturunan Samson apa, ya?

Ah, sial! Aku melihat Feli sudah berdiri di ambang pintu. Sejak kapan dia berdiri di situ? Berengsek bikin kacau semuanya. Aku mendorong tubuh Olla sekuat tenaga. Aku tidak fokus padanya. Aku rasa dia hampir terjatuh. Kini, pandanganku fokus ke Feli. Aku melihat tatapan syoknya.

“Feli, Sayang. A-aku” Aku melangkah mendekat padanya.

Tatapan Feli kosong dan matanya berair. Ya, Tuhan. Belum jadi suami-istri aku sudah membuatnya menangis. Aku menjatuhkan pandanganku pada Olla yang masih berdiri dengan air mata berderai di samping meja kerjaku.

“Olla, pergilah.” Aku menahan emosiku agar tak membentakinya.

Semoga saja dia memahamiku karena jika tidak aku akan mengusirnya dengan cara kasar. Beruntung, Mak Lampir itu segera angkat kaki dari apartemenku. Kini, aku harus siap berhadapan dengan gadisku tersayang.

Aku merengkuhnya ke dalam pelukanku. “Feli, maafkan aku. Ini semua tidak seperti yang terlihat.”

Feli tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku hanya merasakan hangat air matanya di tanganku. Tubuhnya gemetaran. Aku membimbingnya ke sofa.

Aku membingkai wajahnya. Aku tahu Feli sangat kecewa padaku. “Feli, katakan sesuatu. Tolong katakan apa pun. Jangan diam seperti ini. Aku tahu aku salah dengan membiarkan perempuan itu masuk ke sini. *Fel, say something.*”

Hik hik hik! Tangisan Feli semakin kencang. Waduh! Bagaimana ini, kok, semakin menjadi-jadi? Aku semakin merasa bersalah padanya.

Feli memelukku erat. Aku semakin tidak mengerti. Aku bingung.

“Kenapa Mas nggak pernah bilang sama Feli? Kenapa?” ucapan yang dibarengi isak tangisnya membuatku gugup.

Aku membelai lembut rambutnya. “Maafkan aku, Sayang. Aku tidak mau menyakitimu.”

Feli mendorong tubuhnya menjauh dariku. Meski masih menangis tapi wajahnya kelihatan imut banget. Geeeeesss.

Feli memukulku pelan. Bibirnya mengerucut lucu. “Mas Sayang ini gimana sih? Masa mengatakan cinta saja takut menyakiti.

Emang mau mengatakannya pakai cara apa sampai bisa menyakiti?”

“Jadi ... jadi bukan karena Olla, perempuan tadi itu?” Mataku langsung berbinar terang layaknya matahari di musim kemarau. Terang dan panas.

Feli menggeleng. “Feli denger semuanya tadi. Mas Sayang cuma cinta Feli. Dia hanya bagian kecil masa lalu Mas.”

Jantungku langsung melompat-lompat. Tuhan, terima kasih sudah memperlihatkan kebenaran pada gadis manis, cantik, kesayanganku ini. Terima kasih sudah membuatnya melihat semua, tidak separuh-separuh seperti dalam sinetron.

Aku kembali memeluknya. Menciumi selebar wajahnya. “Aku cinta sama kamu, Felicia Hutomo. Aku cinta sama kamu sejak

pertama aku melihatmu jika itu yang dinamakan cinta pada pandangan pertama. *I love you!*”

“I love you too, Mas Sayang.”



Hari yang kami nantikan akhirnya tiba. Semua keluarga berkumpul termasuk dengan kedua keponakanku, Xander dan Hades. Xander terbang jauh-jauh dari London bersama istri dan anak-anaknya. Begitupun, dengan Hades dan istrinya yang meluangkan waktu sibuk mereka di New York hanya untuk menghadiri pernikahanku.

Feli terlihat sangat cantik dalam balutan gaun pengantin silver rancangan Bastian. Pastiya aku juga terlihat sangat tampan dengan jas abu-abuku.

“Mas Sayang, Feli nggak nyangka keponakan Mas bule semua,” bisiknya seusai prosesi pernikahan kami.

“Mereka anak-anak almarhumah kakakku yang menikah dengan orang Inggris, Sayang.”

“Cakep-cakep juga.”

Aku langsung menatapnya geram.

“Cakepan mana sama aku?”

Bibir Feli melengkung membentuk senyuman paling manis. “Cakepan Mas Sayang, dong. Feli mah sukanya sama produk lokal aja.”

“Kamu sendiri blasteran, Sayang.” Aku mencubit kecil pipinya.

“Iiih, Mas! Makanya Feli nyari produk lokal. Melestarikan budaya bangsa.”

Kami berdua tertawa bahagia.

Afandy Hutomo, papa mertuaku, datang menghampiri. “Rustam, aku menitipkan Felicia

kepadamu. Jaga dia dan jangan pernah menyia-nyiakannya.”

“Iya, kalau berani membuatnya menangis, Mas Rustam tahu akan berhadapan dengan siapa,” imbuh Ferdy yang sekarang memanggilku dengan panggilan Mas.

Waduh! Bukan hanya Ferdy yang menyerang. Dua sahabat Feli pun berdatangan melancarkan serangan. Angel dan Ryan bergantian menandakan ucapan Ferdy.

“Betul, Bang. Angel dukung Bang Ferdy. Kalau sampai Pak Rustam bikin Feli nangis, urusan sama kita,” tutur Angel.

“Sama aku juga tentunya.” Ryan menambahkan sembari tersenyum.

“Menikahi putri keluarga Hutomo ternyata harus selalu waspada, ya. Tapi, Papa Mertua, Abang ipar dan sahabat-sahabat cantiknya Feli

tenang saja. Saya akan jaga Feli melebihi menjaga diri saya sendiri.”

Kami semua menikmati kemeriahan pesta pernikahan ini. Bersama-sama kami menghabiskan waktu untuk tersenyum dan saling melempar candaan dalam kebahagiaan.



Aku sudah pernah tidur dengan banyak wanita, tapi kenapa aku gugup sekali, ya, berdekatan dengannya malam ini? Melihatnya duduk di tepi tempat tidur membelakangiku dalam balutan lingerie hitam membuat jantungku hampir lompat ke luar.

Aku berusaha mengatur napasku saat diam-diam kucium aroma *fruity floral* tubuhnya. Aku mencoba untuk tenang meski hormon

testosteronku terus membujukku untuk segera melancarkan invasi.

“Mas Sayang kalau capek tidur duluan saja. Feli bersihin *make up* dulu.” Dia berdiri, tapi aku berhasil meraih tangannya.

Dia duduk kembali, lalu mengubah posisi duduknya menghadapku. “Kenapa?”

Kenapa?! Apa dia tidak sadar secara tidak langsung sudah membangunkan juniorku?

“Mas mau apa? Mau minum atau mau makan? Feli ambilin, ya,” tuturnya.

Aduuuuhhh! Istriku ini kok nggak nyadar-nyadar juga, ya? Aku memberikan kode agar dia mendekat dengan menggerakkan telunjukku. “Sini.”

Feli mendekat padaku. “Apa?”

Aku mengecup bibirnya. Pipinya bersemu merah, lalu menunduk. Aku membingkai

wajahnya, kemudian mendongakkan wajah cantiknya. *Ya, Lord!* Dengan hanya melihat wajahnya saja libidoku langsung meninggi. Apalagi bibirnya yang merekah. Tidak bisa kulukiskan dengan kata-kata betapa ingin ku melumatnya.

Aku mengecup lembut pipinya dan terus bergerak ke bibirnya. Feli membuka bibirnya, mengizinkan lidahku menyelinap di sana dan mengeksplorasi seluruh bagian mulutnya. Ciuman ini semakin memanas hingga aku mendengar desahan seksinya yang membuat hasratku menggila. Puas menjelajahi bibirnya, aku menurunkan ciumanku ke leher putih mulusnya.

Tanganku dan tangannya saling mencari, saling meraba bahkan aku merasakan remasan tangannya di rambutku. Dada Feli naik turun

dengan napas terengah saat tanganku meremas lembut dadanya. Aku kembali mencium bibirnya. Ciuman panas dan penuh tuntutan ini menuntun tangan Feli membuka kancing piyama tidurku. Membuka kancing piyama sambil berciuman memang tidak mudah. Aku membantunya membuka kancing piyamaku, lalu menghempas piyama dari tubuhku. Dia meraba seluas dadaku dengan tangan lembutnya dan membuatku menginginkan lebih. Oh, istriku. Aku sangat mencintaimu.

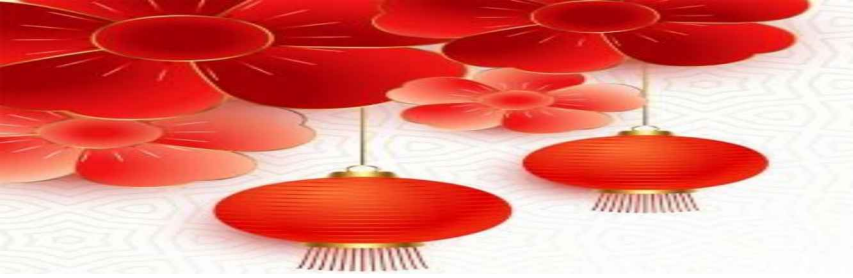
Aku membuka lingerie yang membalut tubuhnya dan menikmati setiap lekuk tubuhnya dengan penuh syukur dan cinta. Setiap sentuhan, hisapan dan remasanku yang membuatnya menggelinjang dang memanas membuat dia semakin berarti dalam hidupku. Aku tidak akan melepaskannya. Aku akan selalu

mencintai dan menjaganya sampai salah satu di antara kita tidak bisa lagi melihat dunia dan berada di keabadian.

Tubuh kami menyatu. Napas kami berpadu. Berdua, kami, terus menggapai irama yang mengiringi hasrat menggelora. Berputar-putar di puncak awan kepuasan yang kemudian mengirim kami kembali ke atas peraduan dengan keringat yang meleleh di sekujur tubuh kami.

Aku menyurukkan wajahku ke leher Feli.
“Aku mencintaimu, Sayang.”

“Feli juga cinta sama Mas.”



Special Part

Dua tahun kemudian.

“Mas Sayang, tolong Feli dong!” Teriakan Feli dari kamar baby Vallenino Hadinata sebagai perintah komandan perang yang memanggil pasukannya untuk maju ke medan laga.

Aku tergesa menghampirinya. Aku lihat dia sibuk sekali menumpuk pakaian baby V, popoknya, dan segala keperluannya di atas

tempat tidur baby V sementara baby V terlelap di tengah-tengah tempat tidur.

“Kok, baju-bajunya baby V dikeluarin semua sih, Sayang?” Aku memandangnya dengan heran.

Ada apa gerakan dengan istriku? Apakah dia mau ngajak baby V kabur? Aduh, jangan sampai istri dan anakku kabur!

Feli tidak menjawab pertanyaanku dan itu membuatku jantungku dag dig dueeer.

“Sayang, kok, nggak jawab sih? Kamu marah, ya, sama aku? Bilang apa salahku? Kalau aku salah aku minta maaf,” ucapku gugup sekaligus panik.

Feli melirikku. Busyet, deh, lirikannya dahsyat. Kayak pengen nelen orang. Aku beringsut ke sampingnya. Jiaaah! Dia beneran marah. Mungkin dia lelah kali, ya? Dia keukeuh

ingin ngurus baby V sendirian. Dia tidak mau dibantu jasa *baby sitter*. Makanya, dia jadi sensi begini.

“Sayang.” Suaraku sengaja aku buat selembut mungkin untuk merayunya.

Feli membalikkan tubuhnya menghadapku. Dia masih mentapku tajam, kemudian tertawa. “Reaksi Mas lucu banget. Hahaha.”

Sialan, aku kena *frank*!

Aku mengayunkan langkah panjangku dengan cepat ke arahnya, lalu memeluknya erat.

“Sudah berani nge-*frank* aku, ya?” Aku mengecup puncak kepalanya.

“Ampun, Mas Sayang. Nggak lagi-lagi, deh.” Feli melepaskan pelukanku. Di wajahnya masih terpampang senyuman. “Bantu Feli masukin baju baby V ke tasnya.”

Aku mengerutkan dahi. “Emang baby V mau kemana?”

“Bang Ferdy sama Ryan mau bantu jagain baby V malam ini dan besok,” jawab Feli.

Aku mendadak telmi. Maksudnya gimana sih? Ferdy sama Ryan mau jagain baby V. Lantas, aku dan Feli?

“Ferdy sama si Ryana pacaran, ya? Emang mereka bisa ngurus bayi? Terus ASI-nya gimana?” Aku masih nge-blank dengan semua ucapan Feli.

Feli tersenyum. “Nggak. Mereka nggak pacaran. Mas Sayang lupa, ya, kalau Ryan itu dokter anak? Lagian, nanti Tante Jessie juga bakal bantuin mereka. Masalah ASI, Feli sudah siapin stok yang cukup dan disimpan dikotak pendingin. Mas Sayang nggak usah khawatir.”

“Terus, kitanya mau ngapain kalau baby V dibawa Ferdy?”

“Mas mau bertahan sampai kapan? Bagus ada Bang Ferdy, Ryan sama Tante Jessie yang mau bantu jagain baby V. Mas ini telmi atau pura-pura nggak ngerti, sih? Dikasih kesempatan belah duren malah pura-pura bego.”

Aku menepuk dahiku. Ya, ampun! Gara-gara kelamaan dilarang *grepe*-in istri sendiri setelah melahirkan, kecerdasanku jadi berkurang. Aku melompat kegirangan.

“Yaaaay!” Aku memeluk Feli, lalu mencium bibirnya. Lagi dan lagi.

“Mas, udah, ah. Nanti ada Mbak Esih. Malu. Mas—“

“Sssshhh! Mmmmpptt!”

Mbak Esih? Bodo amat! Yang penting bisa pemanasan sekarang.